

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
NET OPERATING MARGIN BRISYARIAH
PERIODE 2012-2019**

SKRIPSI



Oleh:

Devi Yuliana Aprida
NIM 210817138

Pembimbing:

Dwi Setya Nugrahini, M.Pd.
NIDN 2030048902

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
P O N O R O G O
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

Aprida, Devi Yuliana. 2021. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah Periode 2012-2019. Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dwi Setya Nugrahini, M.Pd.

Kata Kunci: pendapatan operasional, penyaluran pembiayaan, kinerja bank

BRISyariah merupakan salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yang terus berupaya meningkatkan angka penyaluran pembiayaan setiap tahunnya. Namun, penyaluran pembiayaan tersebut belum mampu menghasilkan rasio NOM yang tinggi. Jika dilihat per tahun selama periode 2012-2019, perkembangan rasio NOM BRISyariah terus mengalami penurunan. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk membantu pihak BRISyariah memilihkan faktor yang paling dominan mempengaruhi NOM sebab adanya keterbatasan sumber daya agar BRISyariah tetap dapat menjaga rasio NOM.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BRISyariah dengan sampel penelitian yang digunakan yaitu laporan keuangan triwulan BRISyariah periode 2012-2019. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis faktor dengan bantuan *software IBM SPSS Statistic* versi 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi NOM BRISyariah adalah faktor risiko bank dan faktor efisiensi kinerja bank. Adapun faktor yang paling dominan mempengaruhi NOM BRISyariah adalah faktor risiko bank. Sebab-sebab menurunnya rasio NOM yaitu pengelolaan aktiva BRISyariah yang kurang efisien, sehingga BRISyariah harus meningkatkan penanaman dana berbentuk pembiayaan. Selain itu, masih rendahnya dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, sehingga BRISyariah harus memaksimalkan pembiayaan yang disalurkan. Kemudian, adanya penurunan kecukupan modal membuat bank kurang maksimal dalam menyerap kerugian, sehingga BRISyariah harus meningkatkan kerjasama dengan para investor. Kondisi nilai tukar rupiah yang melemah menyebabkan kualitas pembiayaan menurun, sehingga BRISyariah harus melakukan monitoring terhadap kelangsungan usaha nasabah agar tetap berjalan lancar. Adanya kenaikan angka inflasi membuat biaya operasional yang dikeluarkan meningkat, sehingga BRISyariah harus mengantisipasinya dengan mengurangi biaya promosi. Kemudian, jumlah pembiayaan bermasalah yang tinggi membuat risiko bank juga tinggi, sehingga BRISyariah harus meningkatkan monitoring pembiayaan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1.	Devi Yuliana Aprida	210817138	Perbankan Syariah	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI <i>NET OPERATING MARGIN</i> BRISYARIAH PERIODE 2012- 2019

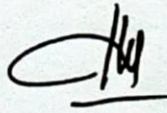
Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 2 Maret 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah


Agung Eko Purwana, S.E., M.S.I.
NIP. 197109232000031002

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Dwi Setya Nugrahini, M.Pd.
NIDN. 2030048902



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah Periode 2012-2019
Nama : Devi Yuliana Aprida
NIM : 210817138
Jurusan : Perbankan Syariah

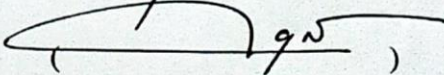
Telah diujikan dalam sidang Ujian Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

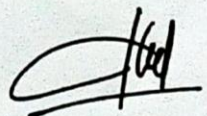
Ketua Sidang
Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I.
NIP. 197801122006041002

()

Penguji I
Agung Eko Purwana, S.E., M.S.I.
NIP. 197109232000031002

()

Penguji II
Dwi Setya Nugrahini, M.Pd.
NIDN. 2030048902

()

Ponorogo, 18 Maret 2021

Mengesahkan,
Dekan FEBI IAIN Ponorogo




Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Devi Yuliana Aprida

NIM : 210817138

Jurusan : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah Periode 2012-2019

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 April 2021



Devi Yuliana Aprida
NIM. 210817138

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Devi Yuliana Aprida

NIM : 210817138

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

NET OPERATING MARGIN BRISYARIAH

PERIODE 2012-2019

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 2 Maret 2021

Pembuat Pernyataan,



Devi Yuliana Aprida
NIM. 210817138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi yang berfungsi menghimpun dana dari pihak yang *surplus* dana dan menyalurkannya kepada pihak yang *defisit* dana berdasarkan prinsip syariah.¹ Di samping itu, bank syariah juga merupakan lembaga yang berorientasi pada laba (*profit*). Bank syariah melakukan penanaman dana pada aktiva produktif untuk memperoleh laba. Aktiva produktif dijadikan sebagai sumber pendapatan utama bagi bank untuk mendanai seluruh biaya operasional yang dikeluarkan.²

Kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap bank. Sebab hal tersebut termasuk salah satu aspek penilaian kinerja bank yang disebut dengan aspek rentabilitas.³ Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur aspek rentabilitas adalah rasio *Net Operating Margin* (NOM). NOM atau pendapatan operasional bersih merupakan pendapatan bersih yang diperoleh bank dari penanaman dana pada aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan.⁴

¹ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 121.

² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 61.

³ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 311.

⁴ Lavinia Larno Karno, Aziz Fathoni dan Dheasey Ambonigtyas, "The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Operating Margin (NOM), Non Performing Finance (NPF) On Return on Assets (ROA) with Financing to Deposit Ratio (FDR) as Intervening Variable," *Journal of Management*, 6 (2020), 5.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007, NOM merupakan rasio utama yang digunakan untuk menilai rentabilitas bank syariah.⁵ Rasio NOM sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap bank syariah, sebab rasio NOM dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh pendapatan operasional bersih dari margin atau bagi hasil pembiayaan yang disalurkan.⁶ Rasio NOM yang tinggi dan positif menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh bank lebih tinggi daripada biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga semakin baik kinerja bank dan kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sebaliknya, rasio NOM yang rendah dan negatif menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh bank lebih rendah daripada biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga semakin kurang baik kinerja bank dan kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.⁷

Rasio NOM mempunyai hubungan positif terhadap tingkat kesehatan bank. Rasio NOM suatu bank dikatakan sehat apabila berada di atas 3%.⁸ Semakin tinggi rasio NOM maka semakin baik tingkat kesehatan bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio NOM maka semakin kurang baik tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat mempengaruhi tingkat

⁵ Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah: Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 156.

⁶ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 2 (Juni 2017), 145.

⁷ Rani Fiawati, "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return on Assets* (ROA) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2017," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 8.

⁸ Nike Nurvarida, "Analisis Pengaruh BOPO, CAR, NPF, FDR dan NOM Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2016," *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), 39.

kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu, bank harus mampu menjaga rasio NOM agar tetap stabil dan berada pada posisi yang tinggi, sehingga kepercayaan masyarakat tetap terjaga.⁹

Tinggi rendahnya rasio NOM dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang dapat dikendalikan (faktor internal) maupun faktor yang tidak dapat dikendalikan (faktor eksternal). Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari dalam bank dan dapat dikendalikan oleh manajemen bank. Faktor ini berkaitan dengan manajemen bank dan kinerja keuangan bank, yang meliputi segmentasi bisnis, pengendalian pendapatan, dan pengendalian biaya-biaya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari luar bank dan tidak dapat dikendalikan oleh manajemen bank. Faktor ini berkaitan dengan kondisi makroekonomi dan situasi persaingan di lingkungan wilayah operasi bank.¹⁰

Dalam penelitian Romdayanah menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi rasio NOM yaitu faktor permodalan, kualitas aset dan likuiditas.¹¹ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yuwita Ariessa Pravasanti yang menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal, yang meliputi rasio FDR, NPF, ATMR risiko operasional, ukuran bank, inflasi, dan GDP dapat mempengaruhi rasio NOM.¹² Penelitian Rani Fiawati menunjukkan bahwa

⁹ Elisa Puspitasari, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* Pada Bank-Bank Umum di Indonesia," *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4 (Oktober 2014), 1630.

¹⁰ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: AlvaBet, 2003), 63.

¹¹ Romdayanah, "Pengaruh Faktor Permodalan, Kualitas Aset dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah," *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), 8.

¹² Yuwita Ariessa Pravasanti, "Risiko Keuangan dan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank dengan *Size*, Inflasi dan GDP Sebagai Variabel Kontrol Pada Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1 (Maret 2017), 37.

rasio FDR, NPF, dan ROA terbukti berpengaruh terhadap rasio NOM.¹³ Begitu juga dengan penelitian Ibrahim Kholil Nasution menunjukkan bahwa rasio FDR, CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh terhadap rasio NOM.¹⁴

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya rasio NOM suatu bank dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang dapat dikendalikan (faktor internal) maupun faktor yang tidak dapat dikendalikan (faktor eksternal). Namun, dari beberapa faktor tersebut terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasio NOM secara kuat (dominan), antara lain: rasio CAR, FDR, NPF, ROA, BOPO, ukuran perusahaan, nilai tukar uang, dan inflasi.¹⁵

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk pengembangan kegiatan operasionalnya dan mengendalikan risiko yang timbul. Rasio CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap rasio NOM. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin tinggi pula rasio NOM. Sebaliknya, semakin rendah rasio CAR maka semakin rendah pula rasio NOM.¹⁶

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap total dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Rasio FDR mempunyai

¹³ Rani Fiawati, "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR)," 105.

¹⁴ Ibrahim Kholil Nasution, "Pengaruh FDR, CAR, NPF dan BOPO Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Periode 2011-2016)," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 94.

¹⁵ Zulkifli Z dan Rispa Eliza, "Determinan *Net Interest Margin* Perbankan Nasional: Aplikasi Model Regresi Data Panel *Fixed Effect*," *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 3 (Oktober 2018), 645.

¹⁶ Widjanarto, *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama, 2003), 166.

pengaruh yang positif terhadap rasio NOM. Semakin tinggi rasio FDR maka semakin tinggi pula rasio NOM. Sebaliknya, semakin rendah rasio FDR maka semakin rendah pula rasio NOM.¹⁷

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Sehingga rasio NPF dapat menggambarkan jumlah pembiayaan bermasalah pada suatu bank. Rasio NPF mempunyai pengaruh yang negatif terhadap rasio NOM. Semakin tinggi rasio NPF maka semakin rendah rasio NOM. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPF maka semakin tinggi rasio NOM.¹⁸

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari pemanfaatan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini termasuk rasio penunjang yang digunakan untuk menilai aspek rentabilitas. Rasio ROA mempunyai pengaruh yang positif terhadap rasio NOM. Semakin tinggi rasio ROA maka semakin tinggi pula rasio NOM. Sebaliknya, semakin rendah rasio ROA maka semakin rendah pula rasio NOM.¹⁹

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO dikatakan baik jika bank memiliki kemampuan untuk menghasilkan

¹⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 330.

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 82.

¹⁹ Rani Fiawati, "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR)," 103.

pendapatan dengan biaya yang rendah. Rasio BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap rasio NOM. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin rendah rasio NOM. Sebaliknya, semakin rendah rasio BOPO maka semakin tinggi rasio NOM.²⁰

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau indikator besar kecilnya suatu perusahaan dalam periode tertentu. Ukuran perusahaan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap rasio NOM. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi rasio NOM. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah pula rasio NOM.²¹

Nilai tukar uang merupakan catatan harga pasar dari mata uang asing dalam mata uang domestik. Apabila nilai tukar uang mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan mempengaruhi besarnya pendapatan operasional yang diperoleh bank. Nilai tukar uang mempunyai pengaruh yang positif terhadap rasio NOM. Ketika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi maka dapat meningkatkan rasio NOM. Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka dapat menurunkan rasio NOM.²²

Inflasi merupakan kondisi terjadinya kenaikan pada semua harga barang dan jasa yang telah ditentukan di suatu wilayah perekonomian pada

²⁰ Mufti Nur Cahyo, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Margin Bank Umum Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2012)," *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), 33.

²¹ Mesty Aisyah, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* (NOM) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016," *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 89.

²² Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *An-Nisbah*, 1 (Oktober 2014), 94.

periode tertentu dan terjadi secara terus-menerus. Inflasi termasuk salah satu risiko pasar yang harus dihadapi oleh bank. Inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap rasio NOM. Semakin tinggi angka inflasi maka semakin rendah rasio NOM. Sebaliknya, semakin rendah angka inflasi maka semakin tinggi rasio NOM.²³

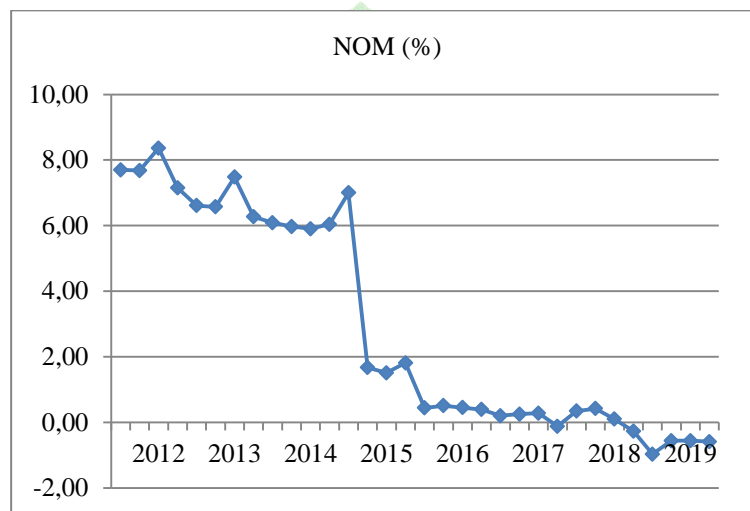
Melihat pentingnya rasio NOM yang dapat mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih dari pemanfaatan aktiva produktifnya, maka dirasa perlu bagi bank untuk selalu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasio NOM. Dengan begitu, bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara optimal guna menghasilkan pendapatan operasional bersih yang tinggi.

BRISyariah merupakan salah satu Bank Umum Syariah di Indonesia yang selalu meningkatkan kinerjanya dengan mendorong angka penyaluran pembiayaan dan melakukan berbagai inovasi produk. Hal ini dilakukan oleh BRISyariah untuk memperoleh laba yang tinggi dan memperkuat fundamentalnya di masa yang akan datang. Hingga pada tahun 2019, BRISyariah menerima penghargaan sebagai bank syariah terbaik penyalur pembiayaan UMKM dalam Anugrah Syariah Republika 2019.²⁴ Meskipun demikian, adanya peningkatan pembiayaan yang disalurkan oleh BRISyariah setiap tahunnya belum mampu menghasilkan rasio NOM yang tinggi. Bahkan jika dilihat per tahun selama periode 2012-2019, rasio NOM BRISyariah

²³ Yuwita Ariessa Pravasanti, "Risiko Keuangan dan Tingkat Kesehatan," 32.

²⁴ www.brisyariah.co.id, (diakses pada tanggal 10 Oktober 2020, jam 09.00).

terus mengalami penurunan. Perkembangan rasio NOM BRISyariah periode 2012-2019 dapat ditunjukkan pada Gambar 1.1.²⁵



Gambar 1.1
Perkembangan NOM BRISyariah Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan rasio NOM BRISyariah dalam laporan keuangan triwulan periode 2012-2019 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Pada triwulan keempat tahun 2018, rasio NOM mengalami penurunan hingga menyentuh angka -0,27%. Kemudian pada triwulan keempat tahun 2019, rasio NOM kembali mengalami penurunan sebesar 0,32% sehingga berada pada angka -0,59%. Sesuai dengan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menurut Bank Indonesia, rasio NOM BRISyariah sebesar $-0,59\% \leq 1\%$ yang berarti bahwa rasio NOM masuk kategori sangat rendah.²⁶ Sedangkan menurut teori, rasio NOM yang

²⁵ Ibid.

²⁶ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012), 183.

rendah dan negatif menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh bank lebih rendah daripada biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga kinerja bank menjadi kurang baik atau menurun.²⁷

Di samping itu, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara teori dengan fakta mengenai hubungan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi rasio NOM terhadap rasio NOM BRISyariah. Dimana menurut teori, ketika rasio CAR meningkat maka rasio NOM juga meningkat. Namun faktanya pada triwulan ketiga tahun 2018, ketika rasio CAR meningkat justru rasio NOM menurun.²⁸ Kemudian, teori mengatakan bahwa ketika rasio FDR meningkat maka rasio NOM juga meningkat. Namun faktanya pada triwulan pertama tahun 2019, ketika rasio FDR meningkat justru rasio NOM menurun.²⁹ Teori juga mengatakan bahwa ketika rasio NPF menurun maka rasio NOM meningkat. Namun faktanya pada triwulan keempat tahun 2019, ketika rasio NPF menurun justru rasio NOM juga menurun.³⁰ Teori mengatakan bahwa ketika rasio ROA meningkat maka rasio NOM juga meningkat. Namun faktanya pada triwulan pertama tahun 2016, ketika rasio ROA meningkat justru rasio NOM menurun.³¹

Selanjutnya menurut teori, ketika rasio BOPO menurun maka rasio NOM meningkat. Namun faktanya pada triwulan pertama tahun 2016, ketika rasio BOPO menurun justru rasio NOM juga menurun.³² Teori mengatakan

²⁷ Rani Fiawati, "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR)," 8.

²⁸ Lihat Lampiran 1. Data Penelitian.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat maka rasio NOM juga meningkat. Namun faktanya pada triwulan keempat tahun 2018, ketika ukuran perusahaan meningkat justru rasio NOM menurun.³³ Teori juga mengatakan bahwa ketika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi maka rasio NOM akan meningkat. Namun faktanya pada triwulan pertama tahun 2019, ketika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi justru rasio NOM menurun.³⁴ Terakhir, teori juga mengatakan bahwa ketika angka inflasi menurun maka rasio NOM akan meningkat. Namun faktanya pada triwulan ketiga tahun 2018, ketika angka inflasi menurun justru rasio NOM juga menurun.³⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rasio NOM BRISyariah. Selain itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena belum banyak penelitian dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi NOM pada bank syariah. Studi kasus pada BRISyariah dipilih karena perkembangan rasio NOM BRISyariah cenderung mengalami penurunan. Hal ini berbeda dengan perkembangan rasio NOM Bank Umum Syariah lainnya yang cenderung mengalami fluktuasi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah Periode 2012-2019.”

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode 2012-2019?
2. Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode 2012-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode 2012-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang paling dominan mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode 2012-2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis, sehingga mampu mengembangkan ilmu perbankan syariah yang telah ada mengenai teori NOM dan faktor-faktor

yang mempengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan rujukan atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi pihak BRISyariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak BRISyariah dalam meningkatkan rasio NOM yang masih sangat rendah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio NOM. Sehingga harapannya, perkembangan rasio NOM BRISyariah akan semakin baik.

b. Bagi pihak bank syariah di Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak bank syariah di Indonesia dalam meningkatkan dan menjaga rasio NOM agar tetap stabil dan berada pada posisi yang tinggi dengan terus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio NOM.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memiliki tujuan untuk mempermudah pembahasan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika

pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah pengambilan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah Periode 2012-2019.” Kemudian dipaparkan pula rumusan masalah agar jelas letak permasalahan, serta tujuan dan manfaat penelitian agar pembaca dapat memahami penelitian ini.

BAB II *NET OPERATING MARGIN*

Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian yang digunakan. Teori tersebut mencakup teori tentang *Net Operating Margin*, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return on Asset*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, ukuran perusahaan, nilai tukar uang, dan inflasi. Selain itu, pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yang memaparkan hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian yang memaparkan jenis dan pendekatan penelitian, serta variabel penelitian dan definisi operasional yang memaparkan variabel-variabel penelitian yang digunakan beserta definisi dan indikator dari setiap variabel tersebut. Kemudian, bab ini juga berisi tentang populasi dan

sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian, serta teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

BAB IV DATA DAN ANALISA

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum BRISyariah yang meliputi sejarah BRISyariah, visi dan misi BRISyariah, serta produk-produk BRISyariah. Selain itu, bab ini berisi tentang hasil pengujian deskriptif mengenai 8 variabel penelitian yang digunakan, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan singkat dan jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi atau saran bagi pihak BRISyariah.

BAB II

NET OPERATING MARGIN

A. Deskripsi Teori

1. *Net Operating Margin*

Net Operating Margin (NOM) merupakan rasio utama untuk menilai rentabilitas pada bank syariah. Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan profitabilitas yang mampu dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu.¹ Melalui rasio rentabilitas maka dapat diukur kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah dilakukan secara efektif dan mencapai target yang telah ditetapkan atau belum. Rasio rentabilitas biasanya disebut juga dengan rasio profitabilitas.²

NOM dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih dengan penempatan dana pada aktiva produktif.³ Dengan kata lain, NOM berfungsi untuk menilai kinerja aktiva produktif yang dimiliki bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih. Aktiva produktif yang pada umumnya berbentuk pembiayaan merupakan sumber pendapatan utama bagi bank. Sehingga semakin tinggi angka penyaluran pembiayaan maka pendapatan operasional bank juga tinggi dan dapat meningkatkan rasio

¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 118.

² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 196.

³ M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 243.

NOM. Sebaliknya, semakin rendah angka penyaluran pembiayaan maka pendapatan operasional bank juga rendah dan dapat menurunkan rasio NOM.⁴

Pada dasarnya, NOM memiliki beberapa karakteristik. Selain menjadi indikator utama untuk menilai rentabilitas bank syariah, NOM juga mempunyai fungsi sebagai indikator untuk mengukur kinerja aktiva produktif yang dimiliki bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih.

Di samping itu, NOM dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dilihat dari sudut pandang pertama yaitu dari sisi sifat kompetitif bank dan sisi rentabilitas. Dari sisi sifat kompetitif bank, margin yang rendah dapat menggambarkan sistem perbankan yang kompetitif dengan biaya intermediasi yang relatif rendah. Namun dari sisi rentabilitas, margin yang tinggi dapat menggambarkan stabilitas sistem perbankan, dimana bank dapat menambahkan margin yang tinggi ke dalam rasio rentabilitas dan modal bank sehingga mampu melindungi bank dari risiko yang timbul. Sedangkan dari sudut pandang kedua yaitu sifat efisiensi bank, margin yang tinggi menandakan rendahnya efisiensi kinerja suatu bank yang ditandai dengan tingginya biaya yang dikeluarkan oleh bank. Selain itu, margin yang tinggi juga dapat menandakan tingginya risiko yang dihadapi oleh bank.⁵

⁴ Kamal Awal Al Din, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kota Tangerang (Studi Kasus pada BPRS Harta Insan Karimah)," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 52.

⁵ Mufti Nur Cahyo, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Margin," 26.

NOM adalah rasio perbandingan antara pendapatan operasional bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan operasional bersih tersebut diperoleh dari pendapatan operasional yang berasal dari penyaluran dana dikurangi dana bagi hasil atas dana pihak ketiga, kemudian dikurangi biaya operasional yang dikeluarkan. Semakin tinggi rasio NOM menandakan kinerja bank yang meningkat atau membaik. Sebaliknya, semakin rendah rasio NOM menandakan kinerja bank yang menurun atau memburuk.⁶ Rasio NOM suatu bank harus cukup besar untuk menutupi kerugian-kerugian yang kemungkinan timbul dan besarnya pajak, guna meningkatkan laba yang diperoleh bank.⁷

Rasio NOM dapat dihitung menggunakan rumus:⁸

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{DBH}) - \text{BO}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rasio NOM yang tinggi dan positif menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh bank lebih tinggi daripada biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga semakin baik kinerja bank dan kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil. Sebaliknya, rasio NOM yang rendah dan negatif menunjukkan bahwa pendapatan operasional yang diperoleh bank lebih rendah daripada biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga semakin kurang baik kinerja bank

⁶ Vita Tristingtyas dan Osmad Mutaher, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia," *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 2 (Juli 2013), 134.

⁷ Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institutions Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 722.

⁸ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia*, 183.

dan kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah juga semakin besar.⁹

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian NOM¹⁰

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NOM > 3\%$	Tinggi
2	$2\% < NOM \leq 3\%$	Cukup Tinggi
3	$1,5\% < NOM \leq 2\%$	Rendah
4	$1\% < NOM \leq 1,5\%$	Cukup Rendah
5	$NOM \leq 1\%$	Sangat Rendah

2. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator penting bagi dunia perbankan untuk mengukur permodalan bank. Sebab modal bank berfungsi sebagai penyangga terhadap kerugian-kerugian yang kemungkinan timbul dan melindungi dana milik deposan dari kerugian tersebut.¹¹ Sehingga CAR dapat diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk pengembangan kegiatan operasionalnya dan mengendalikan risiko yang timbul.¹² Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal yang memadai dapat menandakan bahwa bank tersebut dalam kondisi yang sehat. Selain itu, permodalan yang memadai juga dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, serta

⁹ Rani Fiawati, "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR)," 8.

¹⁰ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia*, 183.

¹¹ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 93.

¹² Maulia Nurul Hakim dan Nurwahidin, "Studi Komparatif Faktor yang Mempengaruhi Permodalan PT Bank Muamalat Era IFSB-15," *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 2 (Juli-Desember 2019), 181.

meningkatkan ketahanan dan efisiensi bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang timbul.¹³

Menurut Rivai, rasio CAR digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian yang diderita bank.¹⁴ Sedangkan menurut Latumaerissa, rasio CAR bertujuan untuk memastikan bahwa suatu bank mampu menyerap kerugian-kerugian yang timbul dari pelaksanaan kegiatan operasionalnya. Sehingga, bank harus menjaga modal dan cadangan yang dimiliki dalam kondisi yang cukup untuk mendukung risiko yang timbul.¹⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa CAR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menunjang kegiatan operasionalnya dan menyerap kerugian-kerugian yang timbul akibat pelaksanaan kegiatan operasional tersebut.

CAR adalah rasio perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).¹⁶ ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang membutuhkan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Sehingga dapat dikatakan bahwa CAR menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank untuk membiayai aktiva yang berisiko. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko yang timbul akibat aktiva produktifnya yang berisiko. Sebaliknya, semakin rendah rasio CAR maka kemampuan bank dalam

¹³ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 134.

¹⁴ Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institutions Management*, 713.

¹⁵ Julius R. Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 211.

¹⁶ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, 97.

menanggung risiko yang timbul akibat aktiva produktifnya yang berisiko menjadi kurang baik.¹⁷

Besarnya rasio CAR dapat dihitung menggunakan rumus:¹⁸

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Kompleksitas kegiatan operasional bank yang semakin meningkat, berpotensi menyebabkan semakin tingginya risiko yang dihadapi oleh bank. Sehingga bank wajib memiliki modal inti minimum untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang dijelaskan pada pasal 2, penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).¹⁹ Oleh sebab itu, modal yang menjadi sumber daya yang sangat penting bagi bank, mengharuskan setiap bank untuk mengaturnya secara efektif agar kegiatan operasional bank dapat berjalan secara optimal.

3. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu indikator untuk menilai aspek likuiditas perbankan. FDR adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang

¹⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan*, 251.

¹⁸ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, 97.

¹⁹ Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

disalurkan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank.²⁰ Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Menurut Kasmir, FDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.²¹

Sebagai indikator penilaian likuiditas bank, FDR dapat menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposannya dan memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan oleh nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang disalurkan sebagai dasar likuiditasnya.²² Semakin tinggi rasio FDR menandakan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank, sebab jumlah dana yang digunakan oleh bank untuk penyaluran pembiayaan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah rasio FDR menandakan semakin tingginya kemampuan likuiditas bank, sebab dana yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan jumlahnya sedikit, sehingga dana dari masyarakat banyak yang menganggur.²³

Rasio FDR dapat dihitung menggunakan rumus:²⁴

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

²⁰ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan*, 330.

²¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, 319.

²² Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias, "Determinan *Financing to Deposit Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia (2008-2012)," *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4 (Juli 2013), 1178.

²³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 116.

²⁴ Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias, "Determinan *Financing to Deposit Ratio*," 1178.

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio FDR maksimal sebesar 110%. Jika rasio FDR suatu bank terlalu tinggi atau melebihi angka 110%, maka dapat dikatakan kondisi likuiditas bank yang bersangkutan sangat riskan. Sebab sebagian besar dana yang dimiliki bank disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.²⁵ Namun, jika rasio FDR suatu bank terlalu rendah mengindikasikan bahwa bank yang bersangkutan kurang efektif dalam menyalurkan pembiayaan, sebab kelebihan kapasitas dana yang siap untuk disalurkan kepada masyarakat.²⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio FDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Batas aman rasio FDR suatu bank adalah sebesar 80%. Namun, batas toleransi rasio FDR berkisar antara 85% sampai 100%.²⁷

4. *Non Performing Financing*

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan dengan membandingkan jumlah pembiayaan yang bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan.²⁸ Pada umumnya, kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank dapat dibedakan menjadi 5 kategori, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan,

²⁵ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan*, 256.

²⁶ Diana Isma Azizah dan Taswan, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecukupan Modal Pada Bank Umum," *Students Journal of Economic and Management*, 2 (2016), 590.

²⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 117.

²⁸ Toufan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 1 (2018), 139.

dan macet.²⁹ Pembiayaan dikatakan bermasalah jika termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio NPF menunjukkan jumlah pembiayaan yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih oleh bank.³⁰

NPF dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu NPF *gross* dan NPF *net*. Perbedaan dari kedua jenis NPF tersebut adalah pada NPF *gross* tidak memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), sedangkan pada NPF *net* memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). PPAP merupakan cadangan kerugian yang dibentuk oleh setiap bank untuk mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah.³¹ Rasio NPF dapat dihitung menggunakan rumus:³²

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, batas aman besarnya rasio NPF adalah sebesar 5%. Apabila bank memiliki rasio NPF lebih dari 5% maka bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi yang tidak sehat. Sebaliknya, apabila bank memiliki rasio NPF kurang dari 5% maka bank tersebut dapat dikatakan dalam kondisi yang sehat.³³

²⁹ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management: Teori, Konsep dan Aplikasi: Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi dan Mahasiswa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 33.

³⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 82.

³¹ Maidalena, "Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah," *Jurnal Human Falah*, 1 (Januari-Juni 2014), 132.

³² Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias, "Determinan *Financing to Deposit Ratio*," 1179.

³³ Ibid.

Tinggi rendahnya rasio NPF dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang disalurkan untuk meminimalisir risiko yang kemungkinan timbul. Bank yang memiliki rasio NPF tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut kurang profesional dalam mengelola pembiayaan, sehingga risiko pembiayaan yang dihadapi bank cukup tinggi. Sebaliknya, bank yang memiliki rasio NPF rendah menunjukkan bahwa bank tersebut profesional dalam mengelola pembiayaan, sehingga risiko pembiayaan yang dihadapi bank cukup rendah.³⁴

5. Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari pemanfaatan aktiva yang dimilikinya.³⁵ Dengan kata lain, ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang mampu dihasilkan oleh bank dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam bentuk aktiva.³⁶ Bank Indonesia tidak menetapkan ketentuan yang ketat terhadap besarnya rasio ROA suatu bank. Sepanjang bank tersebut tidak mengalami kerugian atau tidak ada kecenderungan untuk mengalami kerugian di masa depan, bagi Bank Indonesia sudah dapat dipahami.³⁷

³⁴ Dadang Agus Suryanto dan Sussy Susanti, "Analisis *Net Operating Margin* (NOM), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Debt Ratio* (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia," *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1 (2020), 34.

³⁵ M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko*, 242.

³⁶ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2018), 144.

³⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan*, 257.

Rasio ROA juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi kegiatan operasional bank secara keseluruhan.³⁸ Semakin besar rasio ROA suatu bank maka semakin efisien penggunaan aktivitya, sehingga dapat memperbesar laba yang diperoleh. Laba yang besar akan menarik investor untuk menanamkan dananya ke bank, sebab bank tersebut mampu memberikan tingkat kembalikan (*return*) yang tinggi. Sebaliknya, semakin kecil rasio ROA suatu bank maka semakin kurang efisien penggunaan aktivitya, sehingga dapat memperkecil laba yang diperoleh. Laba yang kecil kurang mampu dalam menarik investor untuk menanamkan dananya ke bank, sebab bank tersebut hanya mampu memberikan tingkat kembalikan (*return*) yang rendah.³⁹

ROA adalah salah satu indikator penunjang rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:⁴⁰

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

6. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan

³⁸ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan," 144.

³⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan*, 346.

⁴⁰ Bank Indonesia, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia*, 184.

kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.⁴¹ Menurut Mawardi, pengukuran tingkat efisiensi kegiatan operasional bank dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan bank selama ini telah sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham, serta untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat. Sehingga, pengukuran tingkat efisiensi tersebut dapat menggambarkan kinerja bank yang bersangkutan.⁴²

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat dihitung menggunakan rumus:⁴³

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sebagai indikator untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja bank, rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional yang diperoleh.⁴⁴ Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank, sebab bank yang bersangkutan mampu menutupi biaya operasionalnya dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO maka semakin kurang efisien

⁴¹ Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institutions*, 722.

⁴² Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015," *Jurnal Nominal*, 1 (2018), 130.

⁴³ Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institutions*, 722.

⁴⁴ Ubaidillah, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 1 (2018), 167.

kegiatan operasional yang dilakukan oleh bank, sebab biaya operasional yang tinggi tidak mampu ditutupi oleh pendapatan operasional yang diperoleh.⁴⁵ Dengan kata lain, semakin kecil rasio BOPO maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sebaliknya, semakin besar rasio BOPO maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar.⁴⁶

Menurut ketentuan Bank Indonesia, rasio BOPO dikatakan normal jika berada pada kisaran angka 94% sampai 96%.⁴⁷ Rasio BOPO yang baik dapat dicerminkan dari kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dengan biaya yang rendah. Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah. Sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa bank kurang mampu dalam menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah.⁴⁸

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau indikator besar kecilnya suatu perusahaan dalam periode tertentu.⁴⁹ Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu

⁴⁵ Veithzal Rivai dkk, *Bank and Financial Institutions*, 722.

⁴⁶ Ubaidillah, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas," 167.

⁴⁷ Muhammad Yusuf Wibisono dan Salamah Wahyuni, "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM," *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 1 (2017), 42.

⁴⁸ Mufti Nur Cahyo, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Margin," 33.

⁴⁹ Muhamad, *Manajemen Dana*, 260.

perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, diantaranya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain sebagainya.⁵⁰

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur melalui *logaritma natural* (\ln) dari total aktiva yang dimiliki bank. Sebab aktiva merupakan sumber daya yang sangat penting bagi sebuah perusahaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat mencerminkan ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar total aktiva yang dimiliki maka semakin besar pula pendapatan operasional yang mampu diperoleh perusahaan dan dampaknya akan meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan tersebut. Dikarenakan total aktiva perusahaan biasanya bernilai besar, maka dalam perhitungannya disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam *logaritma natural* (\ln).⁵¹

Logaritma natural (\ln) biasanya digunakan dengan tujuan untuk meminimalisir fluktuasi data yang berlebihan terhadap data variabel lainnya. Selain itu, penggunaan *logaritma natural* (\ln) bertujuan untuk menyederhanakan total aktiva yang biasanya mencapai nominal miliaran/triliunan rupiah tanpa merubah proporsi sebenarnya. Perhitungan

⁵⁰ Diana Isma Azizah dan Taswan, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecukupan Modal," 589.

⁵¹ Ibid.

ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut.⁵²

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aktiva})$$

Melalui perhitungan di atas, maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dicerminkan dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Semakin besar ukuran perusahaan menandakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut juga semakin besar. Perusahaan dengan total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki perputaran arus kas yang baik dan prospek yang baik di masa yang akan datang. Perusahaan dengan total aktiva besar juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aktiva kecil.⁵³

Sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan besar berupa total aktiva yang besar dapat membuat pihak manajemen bank percaya diri dan terus meningkatkan kinerja bank untuk mencapai laba yang telah ditargetkan atau diramalkan sebelumnya. Perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan untuk membuat ramalan laba yang lebih tepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebab perusahaan besar

⁵² I Gusti Agung Ngurah Alit Pramana Setiawan dan Dewa Putra Krishna Mahardika, "Market to Book Value, Firm Size dan Profitabilitas Terhadap Pengambilan Keputusan Lindung Nilai," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1 (Juni 2019), 127.

⁵³ Sugeng Haryanto, "Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi dan Struktur Aktiva," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1 (April 2016), 124-125.

mempunyai data dan informasi mengenai pasar, sehingga lebih mampu dalam melakukan pengendalian terhadap perubahan kondisi pasar.⁵⁴

8. Nilai Tukar Uang

a. Pengertian nilai tukar uang

Nilai tukar uang (*exchange rates*) atau sering disebut dengan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam mata uang domestik (*domestic currency*). Dengan kata lain, nilai tukar uang menunjukkan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke dalam mata uang lainnya yang digunakan dalam berbagai transaksi, seperti perdagangan dan investasi internasional yang melewati batas-batas geografis.⁵⁵ Nilai tukar uang juga dapat diartikan sebagai harga mata uang suatu negara yang relatif terhadap mata uang negara lain.⁵⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar uang merupakan harga pertukaran dari mata uang suatu negara ke dalam mata uang negara lain dan digunakan dalam berbagai transaksi antarnegara.

Nilai tukar uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari mata uang itu sendiri. Sisi penawaran nilai tukar uang ditentukan oleh Bank Indonesia, sedangkan sisi permintaan nilai tukar uang tergantung salah satunya pada pendapatan dari masyarakat Indonesia.

⁵⁴ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan*, 346.

⁵⁵ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 143.

⁵⁶ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 163.

Dimana orang-orang yang memiliki pendapatan tinggi akan membutuhkan lebih banyak uang daripada orang-orang yang memiliki pendapatan rendah. Begitu juga dengan nilai tukar mata uang asing ditentukan dengan cara yang sama.⁵⁷

Nilai tukar uang suatu negara umumnya dapat ditentukan oleh pemerintah atau otoritas moneter, seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates*, atau ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar dengan kebijakan pemerintah, seperti pada negara-negara yang memakai sistem *flexible exchange rates*. Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut dengan apresiasi atas mata uang asing. Sedangkan penurunan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut dengan depresiasi atas mata uang asing.⁵⁸

Besarnya nilai tukar uang dapat dihitung menggunakan rumus:⁵⁹

$$e = \frac{P}{p'}$$

Keterangan:

e = nilai tukar uang (*exchange rate*)

P = tingkat harga domestik (*domestic price*)

p' = tingkat harga luar negeri (*foreign price*)

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, 144.

⁵⁹ Ibid., 147.

Perubahan nilai tukar uang sangat berdampak pada perekonomian suatu negara, khususnya bagi perusahaan seperti industri perbankan. Sebab industri perbankan dalam kegiatan operasionalnya sangat berkaitan dengan jual beli valuta asing. Perubahan nilai tukar uang termasuk salah satu risiko yang harus diantisipasi oleh bank, dimana tergolong dalam risiko pasar (*market risk*). Oleh sebab itu, bank harus memperhatikannya dengan baik agar kegiatan operasional bank dapat berjalan secara optimal.

b. Faktor yang mempengaruhi nilai tukar uang

Dalam sistem nilai tukar tetap, harga mata uang domestik ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing. Sedangkan dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar mata uang domestik dapat berubah-ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan mata uang asing yang relatif terhadap mata uang domestik. Sehingga setiap perubahan dalam penawaran dan permintaan dari suatu mata uang akan mempengaruhi besarnya nilai tukar dari mata uang tersebut.

Dari sisi permintaan, ketika permintaan terhadap mata uang asing meningkat maka nilai tukar mata uang domestik akan menurun. Sebaliknya, ketika permintaan terhadap mata uang asing menurun maka nilai tukar mata uang domestik akan meningkat. Sementara itu dari sisi penawaran, ketika penawaran mata uang asing relatif meningkat terhadap mata uang domestik maka nilai tukar mata uang

domestik juga akan meningkat. Sebaliknya, ketika penawaran mata uang asing relatif menurun terhadap mata uang domestik maka nilai tukar mata uang domestik juga akan menurun.⁶⁰

9. Inflasi

a. Pengertian inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dari barang dan jasa selama periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter, karena menyebabkan terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas.⁶¹ Inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung secara terus-menerus. Pada kondisi ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sedangkan masyarakat sebagai konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang sama. Kondisi inflasi berlangsung secara berkesinambungan dan angkanya bisa semakin meningkat jika tidak segera diatasi penyebab terjadinya inflasi.⁶²

Angka kenaikan inflasi di setiap wilayah perekonomian dapat berbeda-beda. Kondisi inflasi menyebabkan adanya kenaikan harga pada semua barang yang telah ditentukan.⁶³ Dengan demikian, dapat

⁶⁰ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, 146.

⁶¹ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 135.

⁶² Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, 127-128.

⁶³ Misbahul Munir, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia," *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1 & 2 (2018), 92.

dikatakan bahwa inflasi merupakan kondisi terjadinya kenaikan pada semua harga barang dan jasa yang telah ditentukan di suatu wilayah perekonomian selama periode tertentu dan terjadi secara terus-menerus.

Angka inflasi dapat diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*), yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Tingkat inflasi ini dapat dihitung menggunakan rumus:⁶⁴

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_t} \times 100$$

b. Jenis-jenis inflasi

Menurut Nopirin, jenis-jenis inflasi dilihat dari segi sifatnya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1) Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Inflasi merayap ditandai dengan laju inflasi yang rendah yaitu kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini juga ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa yang berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama.

2) Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau *triple digit*). Inflasi ini biasanya berjalan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Selain

⁶⁴ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 136.

itu, inflasi menengah juga mempunyai sifat akselerasi, yaitu harga-harga di minggu/bulan ini lebih tinggi daripada harga-harga di minggu/bulan lalu dan begitu pula seterusnya.

3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang memberikan dampak paling parah, dimana harga-harga mengalami kenaikan sampai lima atau enam kali lipat. Akibatnya, minat menabung masyarakat menurun dan kebanyakan dari mereka akan menukarkan uangnya dengan barang. Hal ini dikarenakan nilai uang merosot dengan tajam, perputaran uang terjadi secara cepat, dan harga-harga mengalami kenaikan secara akselerasi. Inflasi tinggi terjadi ketika pemerintah mengalami *defisit* anggaran belanja yang kemudian ditutup dengan mencetak uang.⁶⁵

c. Dampak terjadinya inflasi

Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya inflasi antara lain yaitu:

- 1) Redistribusi pendapatan dan kekayaan. Salah satunya adalah redistribusi dari kreditur menjadi debitur.
- 2) Distorsi harga. Pada tingkat inflasi rendah, pembeli dan penjual bisa menyadari inflasi tersebut dan mengetahui perbedaan inflasi antarbarang yang saling substitusi, seperti ketika harga daging naik maka pembeli akan membeli telur. Sedangkan pada tingkat

⁶⁵ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, 132.

inflasi tinggi, masyarakat tidak bisa memahami perbedaan laju inflasi, sebab harga semua barang mengalami kenaikan.

- 3) Distorsi penggunaan uang. Kondisi inflasi yang berarti menurunnya nilai real uang, membuat banyak orang mengubah cara menggunakan uang dengan meminimalkan jumlah uang yang dipegang.
- 4) Distorsi pajak. Ketika angka inflasi semakin tinggi maka memberikan dampak pada beban pajak secara riil juga akan semakin tinggi.⁶⁶

B. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan pengkajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan pembahasan dan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji dapat ditunjukkan pada Tabel 2.2.

⁶⁶ Ibid., 134.

Tabel 2.2
Kajian Pustaka

No.	Penulis/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Sherty Junita/2015/ Pengaruh KAP, BOPO dan FDR Terhadap <i>Net Operating Margin</i> (NOM) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. ⁶⁷	- Terdapat variabel BOPO dan FDR.	- Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. - Objek penelitian yaitu 11 Bank Umum Syariah. - Periode penelitian yaitu 2010- 2014.	KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap NOM. Sedangkan BOPO dan FDR berpengaruh signifikan terhadap NOM.
2	Yeni Fitriani Somantri/2017/ Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan Volume Pembiayaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Pada Bank Umum Syariah. ⁶⁸	- Terdapat variabel NPF dan FDR.	- Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. - Objek penelitian yaitu 5 Bank Umum Syariah dan 25 BPRS. - Periode penelitian yaitu 2011- 2013.	Risiko pembiayaan (NPF) tidak berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas (NOM). Sedangkan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan volume

⁶⁷ Sherty Junita, "Pengaruh KAP, BOPO dan FDR Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 95.

⁶⁸ Yeni Fitriani Somantri, "Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan Volume Pembiayaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Pada Bank Umum Syariah," *Jurnal Ekonomi Universitas Perjuangan*, 1 (2017), 12.

No.	Penulis/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
				pembiayaan (FDR) berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas (NOM).
3	Mesty Aisyah/2018/ Analisis Faktor yang Mempengaruhi <i>Net Operating Margin</i> (NOM) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016. ⁶⁹	- Terdapat variabel Inflasi, NPF, FDR, BOPO, CAR dan <i>size</i> .	- Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. - Objek penelitian yaitu 10 Bank Umum Syariah. - Periode penelitian yaitu 2011-2016.	FDR, BOPO dan <i>size</i> berpengaruh signifikan terhadap NOM. Sedangkan GDP, inflasi, NPF dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NOM.
4	Dina Masrifa/2018/ Pengaruh Tingkat <i>Financing to Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Financing</i> dan <i>Operational Efficiency Ratio</i> Terhadap <i>Net Operating Margin</i> Pada PT Bank	- Terdapat variabel FDR, NPF dan OER (BOPO).	- Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. - Objek penelitian yaitu PT Bank Syariah Mandiri.	FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NOM. Sedangkan NPF dan OER berpengaruh negatif signifikan terhadap

⁶⁹ Mesty Aisyah, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* (NOM)," 88.

No.	Penulis/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Syariah Mandiri. ⁷⁰		- Periode penelitian yaitu 2010- 2017.	NOM.
5	Mannik Manila/2017/ Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Finance</i> (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2017. ⁷¹	- Terdapat variabel CAR, NPF dan BOPO.	- Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. - Objek penelitian yaitu 12 Bank Umum Syariah. - Periode penelitian yaitu 2015- 2017.	CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas (NOM). Sedangkan NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas (NOM).

Dari kajian pustaka yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang mengangkat tema tentang *Net Operating Margin* Bank Umum Syariah di Indonesia bukan hanya penelitian ini saja. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat tema tersebut. Posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu sebagai penelitian terbaru dengan mengambil periode penelitian dari tahun 2012-2019. Selain

⁷⁰ Dina Masrifa, "Pengaruh Tingkat *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap *Net Operating Margin* Pada PT Bank Syariah Mandiri," *Tesis* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 18.

⁷¹ Mannik Manila, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2017," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 120.

itu, dalam penelitian ini lebih dikembangkan yaitu menggunakan teori NOM dari Zainul Arifin yang berbeda dengan teori yang digunakan oleh para peneliti terdahulu yang menggunakan teori NOM dari Ho dan Saunders serta teori NOM dari Mufti Nur Cahyo, menambahkan variabel nilai tukar uang, fokus mengambil objek penelitian pada BRISyariah, serta menggunakan metode analisis faktor, sehingga dapat membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

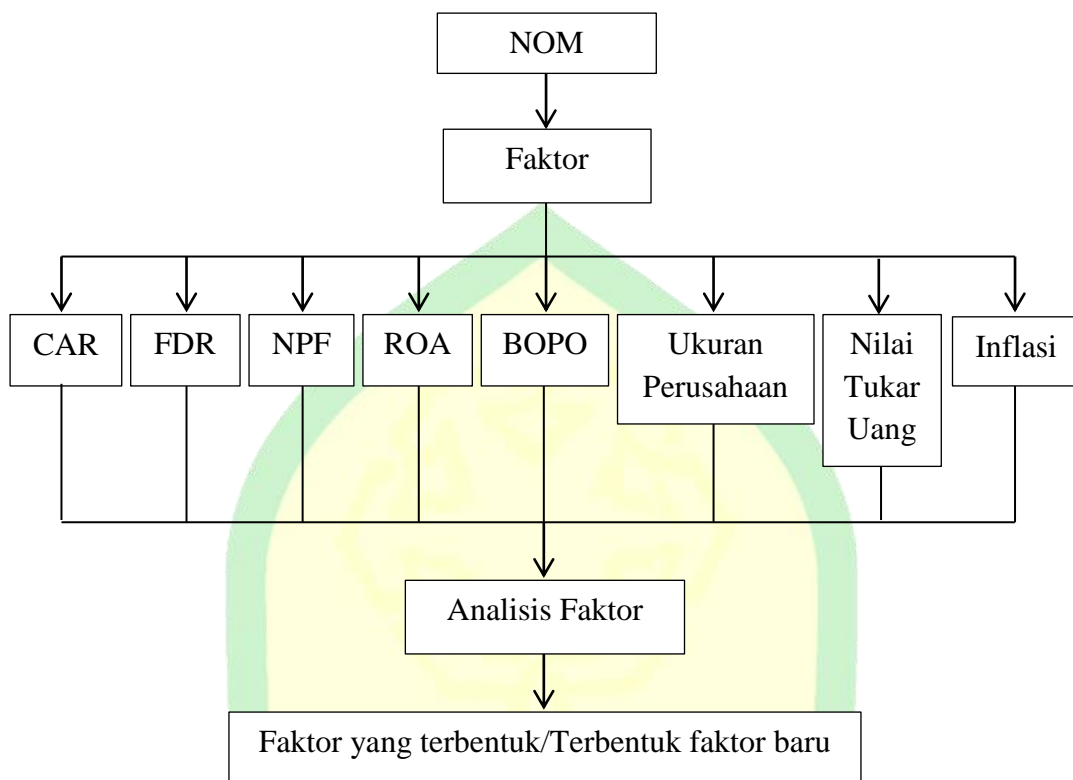
C. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran digunakan untuk membuktikan kebenaran dan kecermatan penelitian, serta dasar penyusunannya berdasarkan teori-teori yang berasal dari kajian pustaka dan diperkuat dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.⁷² Menurut Miles dan Huberman, kerangka pemikiran berisi kerangka pikir yang disajikan dalam bentuk bagan alur yang menggambarkan rumusan masalah untuk memecahkan masalahnya.⁷³

Berdasarkan deskripsi teori dan kajian pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada Gambar 2.1.

⁷² Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 167.

⁷³ Hendri Tanjung dan Abrista Devi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), 62.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat diketahui bahwa besarnya rasio *Net Operating Margin* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return on Asset*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, ukuran perusahaan, nilai tukar uang, dan inflasi. Kemudian, faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan metode analisis faktor, sehingga dapat diketahui faktor yang terbentuk atau faktor baru yang dapat mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode 2012-2019.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, sebab jawabannya baru menggunakan teori. Sehingga untuk membuktikan kebenaran jawaban tersebut, hipotesis harus diuji menggunakan data-data atau fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan.⁷⁴

Menurut Zainul Arifin, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya rasio NOM adalah faktor yang dapat dikendalikan (faktor internal) dan faktor yang tidak dapat dikendalikan (faktor eksternal). Faktor internal berkaitan dengan manajemen bank dan kinerja keuangan bank yang meliputi segmentasi bisnis, pengendalian pendapatan, dan pengendalian biaya-biaya. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi makroekonomi seperti inflasi dan kurs, serta situasi persaingan di lingkungan wilayah operasi bank.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 = Terdapat minimal 1 faktor yang mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode 2012-2019.
 H_0 = Tidak terdapat faktor yang mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode 2012-2019.
2. H_2 = Terdapat minimal 1 faktor yang paling dominan mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode

⁷⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2020), 10.

⁷⁵ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen*, 63.

2012-2019.

H_0 = Tidak terdapat faktor yang paling dominan mempengaruhi
Net Operating Margin BRISyariah periode 2012-2019.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sebab data penelitian yang digunakan berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik.¹ Dalam hal ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa data rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan triwulan BRISyariah periode 2012-2019 dan data variabel makroekonomi yang dipublikasikan melalui website resmi Bank Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif, sebab penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menggambarkan hubungan dua atau lebih variabel yang diteliti.² Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode 2012-2019.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 8 variabel independen yang kemungkinan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu rasio *Net Operating Margin*. Variabel independen tersebut yaitu:

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2017), 23.

² *Ibid.*, 20.

- a. *Capital Adequacy Ratio*
- b. *Financing to Deposit Ratio*
- c. *Non Performing Financing*
- d. *Return on Asset*
- e. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
- f. Ukuran Perusahaan
- g. Nilai Tukar Uang
- h. Inflasi

2. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka dapat didefinisikan operasional variabel penelitian yang digunakan dan sumber pengukurannya sebelum dilakukan analisis instrumen. Definisi operasional dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel³

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
1	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Veithzal Rivai dkk, <i>Bank and Financial Institutions Management</i> (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 713.

³ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 90.

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
		akibat kerugian yang diderita bank.		
2	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	Rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank.	FDR $= \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Khaerul Umam, <i>Manajemen Perbankan</i> (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 330.
3	<i>Non Performing Financing</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap pembiayaan yang disalurkan.	NPF $= \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Toufan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia," <i>El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam</i> , 1 (2018), 139.
4	<i>Return on Asset</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh	ROA $= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}} \times 100\%$	M. Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, <i>Manajemen Risiko Perbankan Syariah</i>

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
		laba secara keseluruhan dari pemanfaatan aktiva yang dimilikinya.		(Bandung: Pustaka Setia, 2018), 242.
5	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.	BOPO $= \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Veithzal Rivai dkk, <i>Bank and Financial Institutions Management</i> (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 722.
6	Ukuran Perusahaan	Ukuran atau indikator besar kecilnya suatu perusahaan dalam periode tertentu.	Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) $= \text{Ln}(\text{Total Aktiva})$	Muhammad, <i>Manajemen Dana Bank Syariah</i> (Depok: Rajawali Pers, 2017), 260.
7	Nilai tukar uang	Catatan harga pasar dari mata uang asing (<i>foreign currency</i>) dalam mata uang domestik (<i>domestic currency</i>).	$e = \frac{P}{p'}$ Keterangan: e = nilai tukar uang P = tingkat harga domestik p' = tingkat harga luar negeri	Vinna Sri Yuniarti, <i>Ekonomi Makro Syariah</i> (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 143.

No	Nama Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
8	Inflasi	Kenaikan harga secara umum dari barang/ komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu.	$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_t} \times 100$	Adiwarman A. Karim, <i>Ekonomi Makro Islam</i> (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 135.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BRISyariah. Populasi tersebut dipilih, karena terdapat objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut dan kemudian ditarik kesimpulan.⁴ Selain itu, populasi tersebut ditetapkan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan besarnya sampel penelitian.⁵

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan BRISyariah periode 2012-2019. Sampel tersebut diambil dengan pertimbangan tertentu yaitu laporan keuangan selama periode 2012-2019 yang menggambarkan perkembangan rasio NOM BRISyariah yang fluktuatif cenderung menurun dan terdapat data

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 136.

⁵ Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 181.

variabel yang diteliti. Teknik penentuan sampel ini disebut dengan *purposive sampling*.⁶

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sebab data penelitian yang digunakan berwujud angka-angka. Data ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan BRISyariah dan website resmi Bank Indonesia. Data kuantitatif sendiri bersifat objektif, sehingga dapat digunakan dan ditafsirkan oleh semua orang.⁷

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sebab data penelitian ini diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, dimana sudah dikumpulkan dan diolah pihak bank dalam bentuk publikasi.⁸ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan triwulan BRISyariah periode 2012-2019 yang dipublikasikan melalui website resminya yaitu www.brisyariah.co.id, serta data variabel makroekonomi berupa nilai tukar uang dan inflasi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui website resminya yaitu www.bi.go.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sebab data penelitian diperoleh dari dokumen yang

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, 144.

⁷ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2014), 32.

⁸ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 102.

dipublikasikan oleh perusahaan yaitu berupa laporan keuangan triwulan BRISyariah.⁹ Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data rasio keuangan dan data variabel makroekonomi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data rasio keuangan yang dibutuhkan yaitu data rasio *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return on Asset*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan ukuran perusahaan. Keenam data tersebut diambil dari laporan keuangan triwulan BRISyariah periode 2012-2019. Sedangkan data variabel makroekonomi yang dibutuhkan yaitu data nilai tukar uang dan inflasi. Kedua data tersebut diambil dari website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data penelitian terkumpul, baik data rasio keuangan maupun variabel makroekonomi, selanjutnya data-data tersebut diolah menggunakan *software* Microsoft Excel 2010 dan IBM SPSS *Statistic* versi 21. Kemudian, data dianalisis menggunakan metode analisis faktor. Metode analisis faktor dipilih, sebab penelitian ini dilakukan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan korelasi antara berbagai variabel yang diteliti dan faktor yang paling dominan mempengaruhi rasio NOM BRISyariah.¹⁰ Tujuan dari analisis faktor sendiri adalah untuk mencari seminimal mungkin faktor dengan prinsip kesederhanaan atau parsimoni

⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 215.

¹⁰ Agus Widarjono, *Analisis Multivariat Terapan dengan Program SPSS, AMOS dan SMARTPLS* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 189.

(*parsimony*) yang mampu menghasilkan korelasi di antara indikator-indikator yang diteliti.¹¹

Penelitian ini menggunakan jenis analisis faktor eksploratori atau *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Dimana jenis analisis faktor ini digunakan untuk mencari sejumlah variabel untuk membentuk faktor umum (*common factor*) tanpa ada landasan teori sebelumnya. Sebab faktor umum ini tidak dapat diobservasi secara langsung, sehingga dalam pengukurannya membutuhkan variabel pembentuk dengan menghitung korelasi antarvariabel. Dengan kata lain, analisis faktor eksploratori merupakan sebuah metode yang digunakan untuk membangun sebuah teori (*theory building*).¹²

Untuk mendapatkan sejumlah faktor umum tersebut, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung korelasi indikator

Dalam melakukan analisis faktor, langkah pertama yang harus diambil oleh peneliti adalah menganalisis apakah data penelitian yang ada cukup memenuhi syarat di dalam analisis faktor atau tidak. Langkah pertama ini dilakukan dengan mencari korelasi matrik antara indikator-indikator yang diteliti. Ada beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk syarat kecukupan data sebagai *rule of thumb*, yaitu:

- a. Korelasi matrik antarindikator

Metode yang pertama adalah memeriksa korelasi matrik.

Tingginya korelasi antarindikator mengindikasikan bahwa indikator-

¹¹ Ibid., 193.

¹² Ibid.

indikator tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sebuah indikator yang bersifat homogen, sehingga setiap indikator mampu membentuk faktor umum atau faktor konstruk. Sebaliknya, korelasi yang rendah antarindikator mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut tidak homogen, sehingga tidak mampu membentuk faktor umum atau faktor konstruk.

b. Korelasi parsial

Metode kedua adalah memeriksa korelasi parsial, yaitu mencari korelasi satu indikator dengan indikator lain dengan mengontrol indikator lain. Korelasi parsial ini disebut dengan *negative anti-image correlations*. Untuk bisa dimasukkan di dalam analisis faktor, maka korelasi parsial ini seharusnya sekecil mungkin. Namun tidak ada ukuran pasti mengenai seberapa kecil korelasi parsial. Biasanya penentuan besarnya korelasi parsial ini bersifat subjektif, sehingga dapat berbeda-beda pada setiap peneliti.

c. *Kaiser-Meyer Olkin* (KMO)

Metode ketiga adalah metode yang paling banyak digunakan untuk melihat syarat kecukupan data di dalam analisis faktor. Metode KMO digunakan untuk mengukur kecukupan sampling secara menyeluruh dan mengukur kecukupan sampling untuk setiap indikator. Metode ini dapat mengukur homogenitas indikator. Dalam metode KMO tidak memerlukan uji statistika, tetapi terdapat petunjuk yang bisa digunakan untuk melihat

homogenitas indikator. Uji KMO dan *bartlett's test* memiliki beberapa syarat yaitu nilai KMO MSA harus lebih besar dari 0,5 dan tingkat signifikansi *bartlett's test* harus lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, data yang ada telah memenuhi syarat kecukupan untuk analisis faktor.

d. *Bartlett's test of sphericity*

Bartlett's test merupakan uji statistik untuk mengukur signifikansi menyeluruh dari semua korelasi di dalam matrik korelasi. Dalam hal ini, kita menguji hipotesis nol bahwa data yang diteliti merupakan sampel dari distribusi populasi normal multivariat yang mana semua koefisien korelasi besarnya nol. Uji ini biasanya diprosikan dengan menggunakan uji distribusi *Chi-Squares*.

Penelitian ini menggunakan ukuran *Kaiser-Meyer Olkin* (KMO) dan *bartlett's test* untuk menghitung korelasi indikator. Sebab uji KMO dan *bartlett's test* paling banyak digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu variabel, apakah dapat diproses lebih lanjut menggunakan metode analisis faktor atau tidak.

Setelah terpenuhi syarat kecukupan data untuk analisis faktor, langkah selanjutnya yaitu melihat variabel mana saja yang layak digunakan dalam analisis faktor. Dengan prosedur, jika nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) lebih besar atau sama dengan 0,5 maka variabel tersebut layak digunakan dalam analisis faktor. Sebaliknya, jika nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) lebih kecil dari 0,5 maka

variabel tersebut tidak layak digunakan dalam analisis faktor. Sehingga jika ukuran *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) suatu variabel adalah kecil, maka variabel tersebut perlu dipertimbangkan untuk dieliminasi.¹³

2. Ekstraksi faktor

Ekstraksi faktor adalah suatu metode yang digunakan untuk mereduksi data dari beberapa variabel untuk menghasilkan faktor yang lebih sedikit yang mampu menjelaskan korelasi antarvariabel yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Principal Components Analysis* (PCA), yaitu metode yang paling sederhana di dalam melakukan ekstraksi faktor. Metode ini membentuk kombinasi linier dari variabel yang diteliti. Komponen utama pertama adalah kombinasi yang menunjukkan jumlah varian yang paling besar dari sampel. Selanjutnya, komponen utama kedua adalah kombinasi yang menunjukkan jumlah varian yang paling besar kedua dan tidak memiliki hubungan dengan komponen utama pertama. Kemudian, komponen utama berikutnya menunjukkan jumlah varian yang lebih kecil dan tidak memiliki hubungan dengan komponen utama lainnya.¹⁴

3. Rotasi faktor

Setelah melakukan ekstraksi faktor, langkah selanjutnya adalah rotasi faktor. Rotasi faktor diperlukan jika metode ekstraksi faktor belum menghasilkan variabel pembentuk dari faktor umum yang jelas. Sehingga rotasi faktor dilakukan untuk memperoleh struktur faktor yang lebih

¹³ Ibid., 194.

¹⁴ Ibid., 195.

sederhana agar nantinya mudah diinterpretasikan. Dengan kata lain, rotasi faktor digunakan untuk mencari faktor yang mampu mengoptimalkan korelasi antarvariabel independen yang diteliti. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk merotasi faktor adalah *Varimax Method*, yaitu metode rotasi orthogonal untuk meminimalisasi jumlah variabel yang mempunyai *factor loading* tinggi pada setiap faktor.¹⁵

4. Interpretasi faktor

Setelah diperoleh sejumlah faktor yang valid dari hasil reduksi variabel-variabel yang diteliti, selanjutnya perlu menginterpretasikan nama-nama faktor tersebut. Mengingat faktor merupakan sebuah konstruk, sehingga menjadi berarti jika dapat diartikan. Interpretasi faktor dapat dilakukan dengan mengetahui variabel-variabel pembentuknya. Interpretasi dilakukan dengan *judgement* (pertimbangan). Karena sifatnya subjektif, maka hasil interpretasi faktor bisa berbeda jika dilakukan oleh orang lain. Hasil dari rotasi faktor akan mengakibatkan setiap variabel asal mempunyai korelasi tinggi dengan faktor tertentu saja. Sedangkan dengan faktor yang lain korelasi relatif rendah, sehingga setiap faktor akan lebih mudah untuk diinterpretasikan.¹⁶

¹⁵ Ibid., 197.

¹⁶ Ibid.

BAB IV

DATA DAN ANALISA

A. Gambaran Umum BRISyariah

1. Sejarah BRISyariah

Sejarah pendirian PT Bank BRISyariah Tbk tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat No. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 pada 16 Oktober 2008, BRISyariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRISyariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah Islam. Pada tanggal 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah.

BRISyariah melihat potensi yang besar pada segmen perbankan syariah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah, BRISyariah berkomitmen untuk memberikan produk dan layanan terbaik yang menentramkan, serta terus tumbuh secara positif. BRISyariah fokus

membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRISyariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dalam memberikan layanan finansial sesuai dengan kebutuhan nasabah.

Dalam rangka untuk memperkuat citranya di mata seluruh pemangku kepentingan, pada tahun 2016 BRISyariah melakukan *rebranding* logo. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan *brand equity* BRISyariah agar semakin kuat seiring dengan diraihnya predikat sebagai bank syariah terbesar keempat berdasarkan jumlah aktiva yang dimiliki. Sejak tahun 2016 inilah, BRISyariah mulai mencatatkan sejarah penting dalam perjalanan bisnisnya.

Pada tahun 2017, BRISyariah menjadi bank syariah pertama yang menyalurkan pembiayaan KUR syariah sebesar Rp 58,1 miliar dengan jumlah nasabah sebanyak 2.578 nasabah. BRISyariah juga ditunjuk oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia sebagai bank penerima pajak negara secara elektronik melalui Modul Penerimaan Negara (MPN). Kemudian pada tahun 2018, BRISyariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRISyariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana.

BRISyariah terus mengasah diri dalam menghadirkan yang terbaik bagi nasabah dan seluruh pemangku kepentingan. BRISyariah

juga senantiasa memastikan terpenuhinya prinsip-prinsip syariah serta Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, BRISyariah dapat terus berkembang menjadi bank syariah terdepan dengan jangkauan termudah untuk kehidupan yang lebih bermakna.¹

2. Visi dan Misi BRISyariah

Visi dan misi BRISyariah adalah sebagai berikut:

a. Visi BRISyariah

“Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.”

b. Misi BRISyariah

- 1) Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- 2) Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- 3) Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapanpun dan dimanapun.
- 4) Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.²

¹ www.brisyariah.co.id, (diakses pada tanggal 11 Oktober 2020, jam 21.35).

² Ibid.

3. Produk-produk BRISyariah

Produk perbankan di BRISyariah terbagi menjadi produk *funding* dan *financing*. Produk-produk tersebut selanjutnya diklasifikasikan menjadi 3 jenis produk, yaitu sebagai berikut:

a. Produk perbankan personal

Produk perbankan personal di BRISyariah antara lain yaitu:

1) Produk *funding*

- a) Tabungan Faedah BRISyariah iB, merupakan produk simpanan untuk nasabah perorangan yang menginginkan kemudahan transaksi keuangan sehari-hari.
- b) Tabungan Haji BRISyariah iB, merupakan produk simpanan yang menggunakan akad bagi hasil sesuai prinsip syariah khusus bagi calon haji yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH).
- c) Tabungan Impian BRISyariah iB, merupakan produk simpanan yang berjangka untuk nasabah perorangan yang dirancang untuk mewujudkan impian nasabah dengan terencana, seperti kurban, pendidikan, liburan, dan keperluan belanja.
- d) Simpanan Faedah BRISyariah iB, merupakan simpanan dana pihak ketiga dengan akad *Mudhārabah*, dimana nasabah sebagai pemilik dana dan bank sebagai pengelola dana

dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah dan jangka waktu yang disepakati.

- e) Simpanan Pelajar (SimPel) BRISyariah iB, merupakan tabungan untuk siswa yang diterbitkan secara nasional oleh bank-bank di Indonesia dengan persyaratan mudah dan sederhana, serta fitur yang menarik.
- f) Giro Faedah *Mudhārabah* BRISyariah iB, merupakan simpanan investasi dana nasabah dengan menggunakan akad *Mudhārabah Mutlaqah* yang penarikannya dapat dilakukan sesuai kesepakatan dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembiayaan lainnya, atau dengan pemindahbukuan.
- g) Deposito BRISyariah iB, merupakan produk simpanan berjangka menggunakan akad bagi hasil sesuai prinsip syariah bagi nasabah perorangan maupun perusahaan yang memberikan keuntungan optimal.

2) Produk *financing*

- a) KPR BRISyariah iB, merupakan produk pembiayaan bagi nasabah yang ingin mewujudkan impian memiliki rumah idaman.
- b) KPR Sejahtera BRISyariah iB, merupakan produk untuk pembiayaan rumah dengan dukungan bantuan dana Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP).

- c) KKB BRISyariah iB, merupakan pembiayaan kepemilikan mobil bagi nasabah perorangan untuk memenuhi kebutuhan akan kendaraan dengan menggunakan prinsip jual beli (*Murābahah*).
- d) Pembiayaan Umrah BRISyariah iB, merupakan produk pembiayaan bagi nasabah yang ingin menjalankan ibadah umrah.
- e) KMF Purna BRISyariah iB, merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada para pensiunan untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan kebutuhan paket barang atau jasa dengan menggunakan prinsip jual beli (*Murābahah*) atau sewa menyewa (*Ijarah*).
- f) KMF Pra Purna BRISyariah iB, merupakan fasilitas pembiayaan kepada para PNS aktif yang akan memasuki masa pensiunan untuk memenuhi kebutuhan paket barang atau jasa dengan menggunakan prinsip jual beli (*Murābahah*) atau sewa menyewa (*Ijarah*).
- g) KMF BRISyariah iB, merupakan produk pembiayaan yang diberikan khusus kepada karyawan untuk memenuhi segala kebutuhan barang atau jasa yang bersifat konsumtif dengan cara yang mudah.
- h) Pembiayaan Kepemilikan Emas, merupakan produk pembiayaan kepada perorangan untuk tujuan kepemilikan

emas dengan menggunakan akad *Murābahah*, dimana pengembalian pembiayaan dilakukan dengan mengangsur setiap bulan sampai dengan jangka waktu yang telah disepakati.

- i) *Qardh* Beragun Emas, merupakan produk pembiayaan dengan agunan berupa emas, dimana emas yang diagunkan disimpan dan dipelihara oleh pihak bank selama jangka waktu tertentu dengan membayar biaya penyimpanan dan pemeliharaan emas.
- j) Mikro BRISyariah, merupakan produk pembiayaan mikro dengan menggunakan akad *Murābahah* (jual beli) dengan tujuan pembiayaan untuk modal kerja, investasi, dan konsumsi.³

b. Produk perbankan bisnis

Produk perbankan bisnis di BRISyariah, antara lain yaitu:

- 1) Produk *funding*
 - a) Deposito BRISyariah iB, merupakan produk simpanan berjangka menggunakan akad bagi hasil sesuai prinsip syariah bagi nasabah perorangan atau perusahaan yang memberikan keuntungan optimal.
 - b) Giro BRISyariah iB, merupakan produk simpanan bagi nasabah perorangan atau perusahaan untuk kemudahan

³ Ibid.

transaksi bisnis sehari-hari, dimana penarikan dana menggunakan cek dan bilyet giro.

2) Produk *financing*

- a) Pembiayaan Komersial, merupakan produk pembiayaan yang terdiri dari Pembiayaan Modal Kerja Syariah dan Pembiayaan Investasi Syariah.
- b) Pembiayaan *Linkage*, merupakan produk pembiayaan konsumtif multiguna dan multijasa bagi calon nasabah yang menjadi pegawai atau karyawan suatu instansi.
- c) Pembiayaan Modal Kerja *Revolving* (PMKR) BRISyariah iB, merupakan produk pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja usaha nasabah yang tidak berdasarkan kontrak menggunakan akad *Musyārahah* dan bersifat *revolving*.
- d) Pembiayaan SME > 500 BRISyariah iB, merupakan produk pembiayaan investasi yang diberikan kepada nasabah untuk pembelian kendaraan roda empat yang digunakan sebagai penunjang kegiatan usaha dan untuk pembelian tempat usaha.
- e) Pembiayaan SME 200-500 BRISyariah iB, merupakan produk pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan menggunakan akad *Murābahah* atau *Ijarah Muntahiyya Bit Tamlik* (IMBT).⁴

⁴ Ibid.

c. Produk jasa perbankan lainnya

Selain menawarkan produk perbankan personal dan produk perbankan bisnis, BRISyariah juga menawarkan produk jasa perbankan lainnya seperti:⁵

- 1) *Employee Benefit Program* (EmBP)
- 2) Sukuk Negara Tabungan
- 3) Sukuk Negara Ritel Pasar Perdana
- 4) Sukuk Negara Ritel Pasar Sekunder
- 5) Sukuk *Mudhārabah* Subordinasi I

Di samping memiliki produk-produk perbankan yang merupakan produk utama BRISyariah dalam menjalankan kegiatannya sebagai lembaga intermediasi, BRISyariah juga memiliki produk-produk *e-banking* sebagai produk pendukung demi kelancaran pelaksanaan kegiatan operasionalnya. Produk-produk tersebut antara lain yaitu:⁶

- a. *SMS Banking*
- b. *Mobile Banking*
- c. *Internet Banking*
- d. *Cash Management System* (CMS)
- e. *e-Form*
- f. Laku Pandai

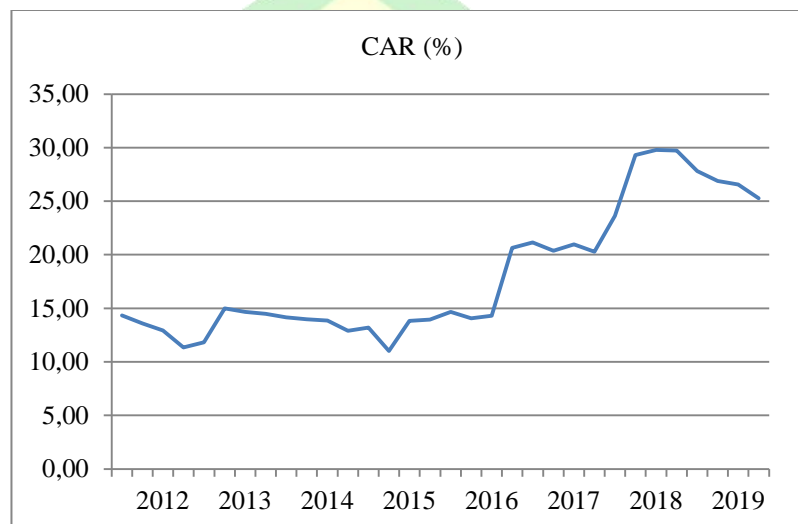
⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

B. Hasil Pengujian Deskriptif

Dalam penelitian ini, paparan mengenai variabel-variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

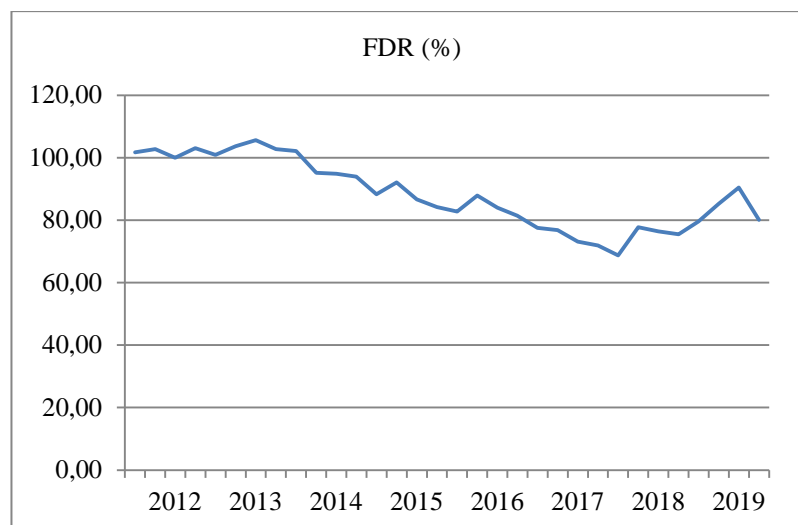
1. *Capital Adequacy Ratio*



Gambar 4.1
Perkembangan CAR BRISyariah Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa rasio CAR BRISyariah dalam laporan keuangan triwulan periode 2012-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Dari tahun 2012-2015, rasio CAR BRISyariah cenderung mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2016 mulai mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Akan tetapi pada akhir tahun 2018 hingga tahun 2019, rasio CAR kembali mengalami penurunan. Rasio CAR BRISyariah terendah terjadi pada triwulan kedua tahun 2015 yaitu sebesar 11,03%. Sedangkan rasio CAR BRISyariah tertinggi terjadi pada triwulan ketiga tahun 2018 yaitu sebesar 29,79%.

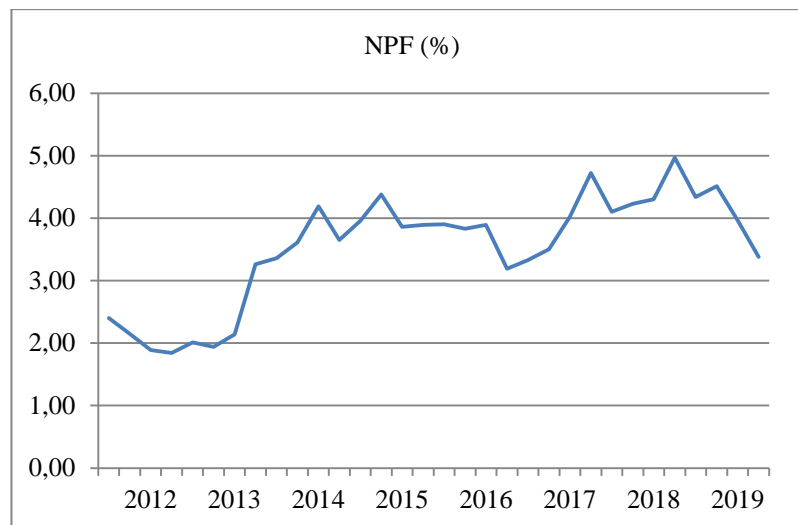
2. *Financing to Deposit Ratio*



Gambar 4.2
Perkembangan FDR BRISyariah Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa rasio FDR BRISyariah dalam laporan keuangan triwulan periode 2012-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Pada tahun 2012-2013, rasio FDR mengalami fluktuasi dengan angka yang tidak terlalu besar. Kemudian pada tahun 2014 hingga awal tahun 2018, rasio FDR mulai mengalami penurunan. Selanjutnya pada triwulan kedua tahun 2018 hingga triwulan ketiga tahun 2019, rasio FDR mengalami kenaikan dan kembali mengalami penurunan di akhir tahun 2019. Rasio FDR yang menurun menunjukkan bahwa jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan mengalami penurunan. Rasio FDR BRISyariah terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2018 yaitu sebesar 68,70%. Sedangkan rasio FDR BRISyariah tertinggi terjadi pada triwulan ketiga tahun 2013 yaitu sebesar 105,61%.

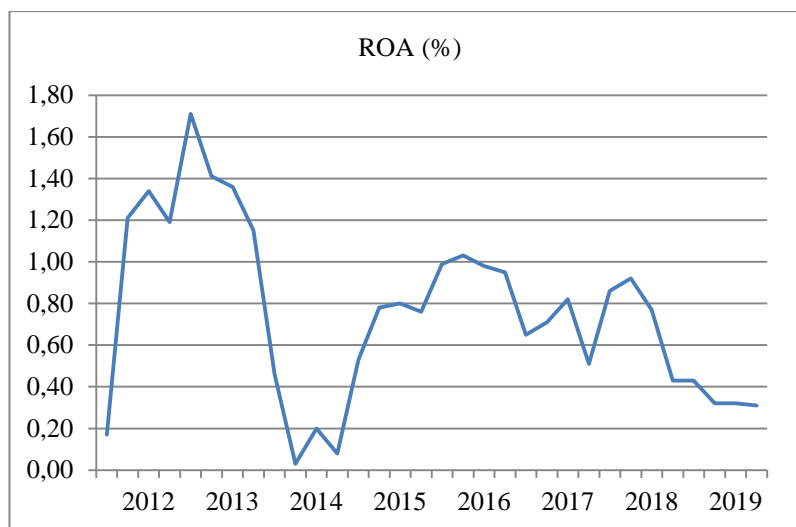
3. *Non Performing Financing*



Gambar 4.3
Perkembangan NPF BRISyariah Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat diketahui bahwa rasio NPF BRISyariah dalam laporan keuangan triwulan periode 2012-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Pada tahun 2012, rasio NPF cenderung mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2013-2018, rasio NPF mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dimana angka NPF hampir menyentuh batas aman rasio NPF sebesar 5%. Namun pada tahun 2019, rasio NPF kembali mengalami penurunan dengan angka yang tidak terlalu besar. Rasio NPF BRISyariah terendah terjadi pada triwulan keempat tahun 2012 yaitu sebesar 1,84%. Sedangkan rasio NPF BRISyariah tertinggi terjadi pada triwulan keempat tahun 2018 yaitu sebesar 4,97%. Setiap bank harus mampu menekan rasio NPF agar berada di bawah 5%. Dengan begitu, risiko pembiayaan yang dihadapi bank semakin rendah dan kinerja bank semakin baik.

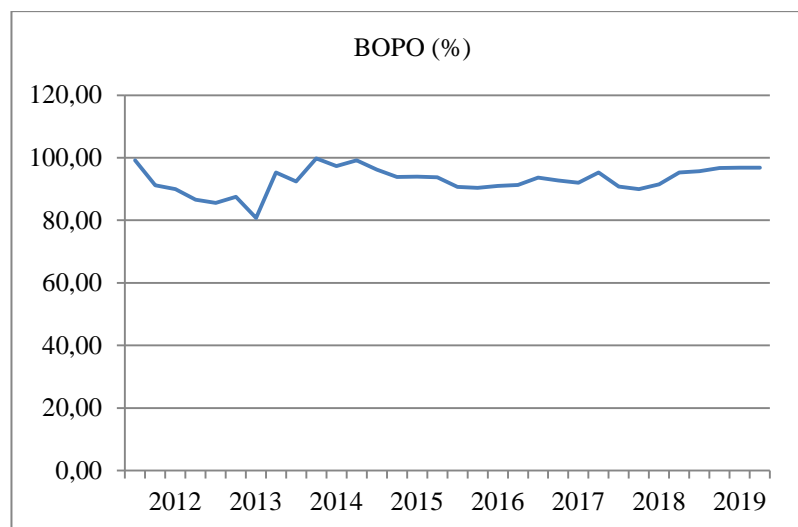
4. *Return on Asset*



Gambar 4.4
Perkembangan ROA BRISyariah Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat diketahui bahwa rasio ROA BRISyariah dalam laporan keuangan triwulan periode 2012-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Pada tahun 2012 hingga awal tahun 2013, rasio ROA BRISyariah cenderung mengalami kenaikan. Kemudian pada triwulan kedua tahun 2013, rasio ROA mengalami penurunan hingga tahun 2014. Pada tahun berikutnya, rasio ROA mengalami fluktuasi dengan angka yang tidak terlalu besar dan pada tahun 2018-2019 kembali mengalami penurunan secara terus-menerus. Rasio ROA yang menurun dapat menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga menurun. Rasio ROA BRISyariah terendah terjadi pada triwulan kedua tahun 2014 yaitu sebesar 0,03%. Sedangkan rasio ROA BRISyariah tertinggi terjadi pada triwulan pertama tahun 2013 yaitu sebesar 1,71%.

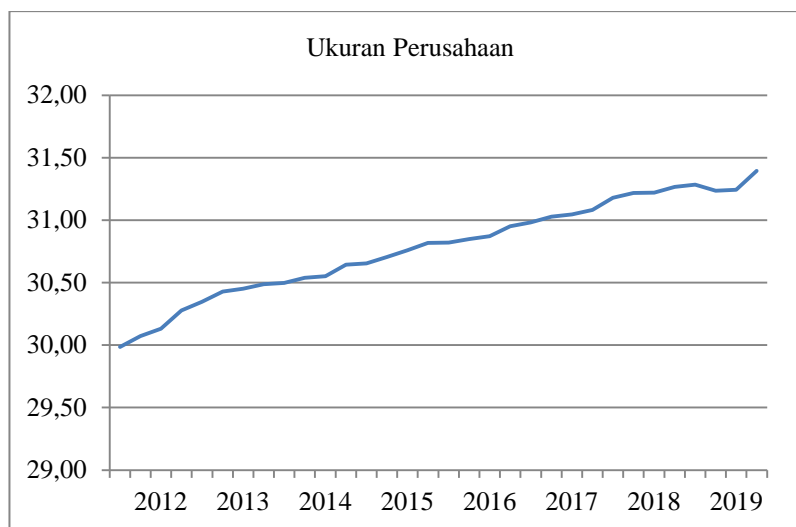
5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional



Gambar 4.5
Perkembangan BOPO BRISyariah Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat diketahui bahwa rasio BOPO BRISyariah dalam laporan keuangan triwulan periode 2012-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Pada tahun 2012, rasio BOPO cenderung mengalami penurunan. Kemudian pada tahun berikutnya, rasio BOPO mengalami fluktuasi dengan angka yang tidak terlalu besar. Pada tahun 2015-2016, rasio BOPO cenderung mengalami penurunan. Namun pada tahun 2017-2019, rasio BOPO cenderung mengalami peningkatan dengan angka kenaikan yang tergolong kecil. Rasio BOPO yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa kinerja bank semakin kurang efisien. Rasio BOPO BRISyariah terendah terjadi pada triwulan ketiga tahun 2013 yaitu sebesar 80,80%. Sedangkan rasio BOPO BRISyariah tertinggi terjadi pada triwulan kedua tahun 2014 yaitu sebesar 99,84%.

6. Ukuran Perusahaan

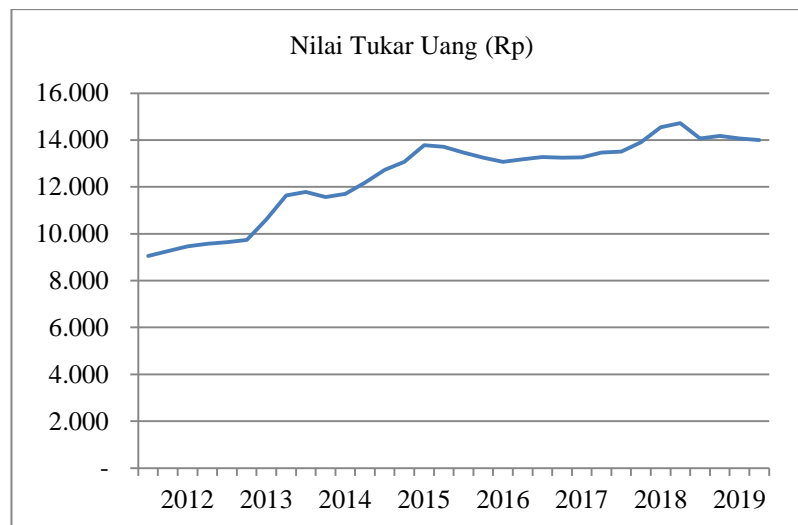


Gambar 4.6

Perkembangan Ukuran Perusahaan BRISyariah Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 4.6 dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan BRISyariah yang dilihat dari total aktiva per triwulan selama periode 2012-2019 cenderung mengalami kenaikan. Pada triwulan pertama tahun 2012, ukuran perusahaan BRISyariah hanya mencapai angka 29,98. Akan tetapi pada triwulan keempat tahun 2019, ukuran perusahaan BRISyariah mampu mencapai angka 31,40. Ukuran perusahaan BRISyariah yang terus mengalami kenaikan menunjukkan bahwa BRISyariah semakin besar, basis nasabahnya semakin meluas dan kegiatan operasionalnya juga semakin kompleks. Ukuran perusahaan BRISyariah terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2012 yaitu sebesar 29,98. Sedangkan ukuran perusahaan BRISyariah tertinggi terjadi pada triwulan keempat tahun 2019 yaitu sebesar 31,40.

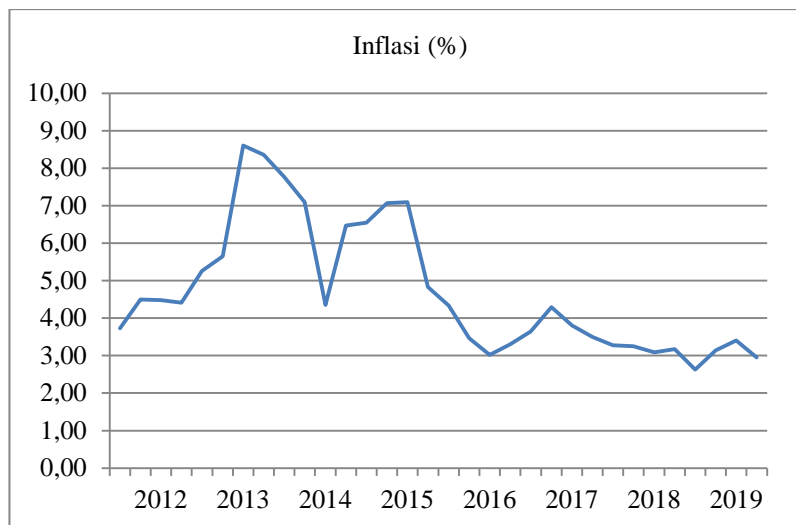
7. Nilai Tukar Uang



Gambar 4.7
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 4.7 dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah pada periode 2012-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Akan tetapi, kurva perkembangan nilai tukar rupiah cenderung mengalami kenaikan atau dapat dikatakan melemah. Pada tahun 2012-2013, nilai tukar rupiah cenderung menguat pada nilai Rp 9.000 per US\$. Kemudian pada tahun berikutnya, nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi dan mulai melemah secara perlahan, hingga pada akhir tahun 2019 berada pada nilai Rp 14.000 per US\$. Hal ini menyebabkan harga barang-barang impor mengalami kenaikan dan dapat mempengaruhi kelangsungan usaha beberapa sektor bisnis. Nilai tukar rupiah terendah terjadi pada triwulan keempat tahun 2018 yaitu sebesar Rp 14.717. Sedangkan nilai tukar rupiah tertinggi terjadi pada triwulan pertama tahun 2012 yaitu sebesar Rp 9.055.

8. Inflasi



Gambar 4.8

Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2012-2019

Berdasarkan Gambar 4.8 dapat diketahui bahwa angka inflasi di Indonesia pada periode 2012-2019 mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak konsisten. Pada tahun 2012-2013, angka inflasi cenderung mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2014, angka inflasi mengalami penurunan. Akan tetapi pada tahun berikutnya, angka inflasi mengalami fluktuasi dengan angka yang tidak terlalu besar. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa angka kenaikan harga barang dan jasa secara umum tidak terlalu besar. Bahkan selama 2 tahun terakhir, angka inflasi cenderung lebih stabil. Angka inflasi di Indonesia terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2019 yaitu sebesar 2,62%. Sedangkan angka inflasi di Indonesia tertinggi terjadi pada triwulan ketiga tahun 2013 yaitu sebesar 8,60%.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Menghitung Korelasi Indikator

Pada tahap ini dilakukan uji korelasi matrik antara variabel-variabel yang telah didefinisikan sebelumnya dengan menggunakan uji *Kaiser-Meyer Olkin* (KMO) dan *bartlett's test*. Kedua uji tersebut dilakukan untuk mengetahui kelayakan variabel-variabel yang diteliti untuk diproses lebih lanjut menggunakan metode analisis faktor.

a. Uji KMO dan *bartlett's test*

Variabel-variabel penelitian dapat diketahui layak atau tidaknya dianalisis menggunakan analisis faktor dapat dilihat dari nilai KMO dan *bartlett's test*. Apabila nilai KMO MSA (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) lebih dari 0,5 dan nilai sig *bartlett's test of sphericity* kurang dari 0,05 maka analisis faktor layak untuk dilakukan. Hasil uji KMO dan *bartlett's test* ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Uji KMO dan *Bartlett's Test*

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,765
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	263,910
	Df	28
	Sig.	,000

Sumber: Olah data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa nilai KMO MSA sebesar $0,765 > 0,5$ dan nilai sig *bartlett's test of sphericity* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga analisis faktor dapat dilakukan pada variabel

penelitian yang akan dianalisis, sebab telah memenuhi syarat kecukupan untuk analisis faktor.

b. Uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA)

Uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dapat dilakukan setelah terpenuhinya syarat analisis faktor. Uji MSA dilakukan untuk mengetahui variabel-variabel yang layak digunakan dalam analisis faktor. Suatu variabel dapat dikatakan layak digunakan dalam analisis faktor apabila memiliki nilai MSA lebih dari atau sama dengan 0,5. Hasil uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji *Measure of Sampling Adequacy* (MSA)

Variabel	Nilai MSA	
X1	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	,805 ^a
X2	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	,883 ^a
X3	<i>Non Performing Financing</i>	,852 ^a
X4	<i>Return on Asset</i>	,672 ^a
X5	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	,623 ^a
X6	Ukuran Perusahaan	,740 ^a
X7	Nilai Tukar Uang	,737 ^a
X8	Inflasi	,738 ^a

Sumber: Olah data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa nilai MSA untuk X1 (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,805, X2 (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 0,883, X3 (*Non Performing Financing*) sebesar 0,852, X4 (*Return on Asset*) sebesar 0,672, X5 (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebesar 0,623, X6

(Ukuran Perusahaan) sebesar 0,740, X7 (Nilai Tukar Uang) sebesar 0,737, dan X8 (Inflasi) sebesar 0,738.

Dari hasil di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki nilai MSA lebih dari 0,5. Sehingga tidak ada variabel yang harus dikeluarkan dan seluruh variabel dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor.

2. Proses Ekstraksi Faktor

Langkah selanjutnya di dalam analisis faktor adalah melakukan ekstraksi faktor terhadap 8 variabel yang diteliti, sehingga akan terbentuk faktor yang lebih sedikit dari variabel tersebut yang mampu menjelaskan korelasi antara variabel yang diteliti. Metode yang digunakan untuk melakukan ekstraksi faktor yaitu metode *Principal Components Analysis* (PCA). Pada proses ini akan terbentuk kombinasi linier dari variabel yang diteliti dan menghasilkan tabel *communalities*. Pada tabel *communalities*, nilai *extraction* menunjukkan seberapa besar varian suatu variabel yang dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk dan menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap *Net Operating Margin*. Hasil perhitungan nilai *extraction* pada tabel *communalities* ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji *Communalities*

Variabel		Extraction
X1	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	,743
X2	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	,859
X3	<i>Non Performing Financing</i>	,811
X4	<i>Return on Asset</i>	,904
X5	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	,903
X6	Ukuran Perusahaan	,927
X7	Nilai Tukar Uang	,856
X8	Inflasi	,512

Sumber: Olah data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh nilai *extraction* dari yang tertinggi hingga yang terendah. Nilai *extraction* untuk X6 (Ukuran Perusahaan) sebesar 0,927, X4 (*Return on Asset*) sebesar 0,904, X5 (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebesar 0,903, X2 (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 0,859, X7 (Nilai Tukar Uang) sebesar 0,856, X3 (*Non Performing Financing*) sebesar 0,811, X1 (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,743, dan X8 (Inflasi) sebesar 0,512.

Dari hasil di atas, dapat diketahui bahwa nilai *extraction* dari kedelapan variabel lebih dari 0,50. Sehingga 8 variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan faktor yang terbentuk. Dalam penelitian ini, variabel yang memiliki nilai *extraction* tertinggi yaitu ukuran perusahaan dengan nilai *extraction* sebesar 0,927. Artinya, 92,7% varian dari ukuran perusahaan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

3. Faktor yang Terbentuk

Banyaknya faktor yang terbentuk didasarkan pada hasil *Total Variance Explained*. Untuk melihat banyaknya faktor yang terbentuk digunakan nilai *eigenvalues* lebih dari 1. Jika nilai *eigenvalues* lebih dari atau sama dengan 1 maka terbentuk faktor, dimana faktor tersebut dapat menjelaskan variabel dengan baik sehingga perlu disertakan dalam pembentukan variabel. Sebaliknya, jika nilai *eigenvalues* kurang dari 1 maka tidak terbentuk faktor, dimana faktor tersebut tidak dapat menjelaskan variabel dengan baik sehingga tidak perlu disertakan dalam pembentukan variabel. Hasil perhitungan nilai *eigenvalues* pada *Total Variance Explained* ditunjukkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4

Hasil Uji *Total Variance Explained*

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	4,865	60,818	60,818	4,865	60,818	60,818	4,160	52,000	52,000
2	1,650	20,629	81,447	1,650	20,629	81,447	2,356	29,447	81,447
3	,772	9,650	91,097						
4	,360	4,500	95,597						
5	,129	1,609	97,205						
6	,103	1,293	98,498						
7	,096	1,205	99,703						
8	,024	,297	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Olah data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa banyaknya faktor yang terbentuk adalah dua faktor. Sebab terdapat dua faktor yang memiliki

nilai *eigenvalues* lebih dari atau sama dengan 1, dimana masing-masing memiliki nilai *eigenvalues* sebesar 4,865 dan 1,650. Faktor yang terbentuk tersebut memiliki nilai total *percentage of variance* sebesar 81,447% dari 8 variabel yang dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Artinya, faktor yang mempengaruhi *Net Operating Margin* mampu dijelaskan oleh faktor yang terbentuk sebesar 81,45%.

4. Proses Rotasi Faktor

Setelah dilakukan ekstraksi faktor pada variabel yang diteliti, langkah selanjutnya adalah melakukan rotasi faktor. Rotasi faktor dilakukan dengan tujuan agar dapat diperoleh struktur faktor yang lebih sederhana, sehingga mudah untuk diinterpretasikan. Metode yang digunakan untuk merotasi faktor adalah *Varimax Method*, dimana metode ini akan meminimalisasi jumlah variabel yang mempunyai *factor loading* tinggi pada setiap faktor yang terbentuk. Pada proses ini akan menghasilkan tabel *rotated component matrix*.

Dari tabel *rotated component matrix* maka dapat diketahui distribusi dari masing-masing variabel yang ada pada 2 faktor yang terbentuk. Nilai *component matrix* merupakan nilai *factor loading* yang menunjukkan korelasi antara suatu variabel dengan faktor yang terbentuk. Semakin besar nilai *factor loading* pada salah satu faktor yang terbentuk maka semakin besar pula kesempatan suatu variabel untuk masuk ke dalam faktor tersebut. Hasil perhitungan nilai *component matrix* ditunjukkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji *Rotated Component Matrix*^a

Variabel		Component	
		1	2
X1	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	,855	,108
X2	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	-,910	-,175
X3	<i>Non Performing Financing</i>	,682	,589
X4	<i>Return on Asset</i>	-,163	-,936
X5	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	,053	,949
X6	Ukuran Perusahaan	,937	,219
X7	Nilai Tukar Uang	,848	,371
X8	Inflasi	-,713	,064

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.^a
a. Rotation converged in 3 iterations.

Sumber: Olah data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa nilai *factor loading* untuk faktor 1 terdiri dari variabel X1 (*Capital Adequacy Ratio*) sebesar 0,855, X2 (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar -0,910, X3 (*Non Performing Financing*) sebesar 0,682, X6 (Ukuran Perusahaan) sebesar 0,937, X7 (Nilai Tukar Uang) sebesar 0,848, dan X8 (Inflasi) sebesar -0,713. Sedangkan nilai *factor loading* untuk faktor 2 terdiri dari variabel X4 (*Return on Asset*) sebesar -0,936 dan X5 (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebesar 0,949. Selanjutnya dari Tabel 4.5 maka faktor yang terbentuk dapat dikelompokkan sesuai dengan variabel pembentuknya sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Kelompok Faktor Hasil Rotasi

Variabel		Kelompok Faktor	
		1	2
X1	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	1	
X2	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	1	
X3	<i>Non Performing Financing</i>	1	
X4	<i>Return on Asset</i>		2
X5	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional		2
X6	Ukuran Perusahaan	1	
X7	Nilai Tukar Uang	1	
X8	Inflasi	1	

Sumber: Olah data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa kedua faktor yang terbentuk memiliki variabel pembentuk masing-masing, dimana:

- a. Faktor 1 memiliki 6 variabel pembentuk yang meliputi variabel X1 (*Capital Adequacy Ratio*), X2 (*Financing to Deposit Ratio*), X3 (*Non Performing Financing*), X6 (Ukuran Perusahaan), X7 (Nilai Tukar Uang), dan X8 (Inflasi).
- b. Faktor 2 memiliki 2 variabel pembentuk yang meliputi variabel X4 (*Return on Asset*) dan X5 (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

5. Interpretasi Faktor

Nilai *factor loading* menunjukkan besarnya korelasi antara variabel pembentuk dengan faktor yang terbentuk. Semakin besar nilai *factor loading* maka semakin erat pula hubungan antara variabel pembentuk dengan faktor yang terbentuk. Dari Tabel 4.6 dapat menunjukkan bahwa semua variabel menjadi pembentuk suatu faktor

berdasarkan nilai *factor loading* yang paling besar. Selanjutnya, faktor yang terbentuk tersebut diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing variabel yang membentuk faktor. Hasil interpretasi faktor yang terbentuk ditunjukkan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Interpretasi Faktor

Faktor	Variabel	Nilai <i>Factor Loading</i>	Nilai <i>Eigenvalues</i>
Risiko bank	X6	Ukuran Perusahaan	0,937
	X2	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	-0,910
	X1	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	0,855
	X7	Nilai Tukar Uang	0,848
	X8	Inflasi	-0,713
	X3	<i>Non Performing Financing</i>	0,682
Efisiensi kinerja bank	X5	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional	0,949
	X4	<i>Return on Asset</i>	-0,936

Sumber: Olah data SPSS, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa faktor yang terbentuk adalah sebagai berikut:

- a. Faktor 1 memiliki 6 variabel pembentuk yang meliputi variabel X6 (Ukuran Perusahaan), X2 (*Financing to Deposit Ratio*), X1 (*Capital Adequacy Ratio*), X7 (Nilai Tukar Uang), X8 (Inflasi), dan X3 (*Non Performing Financing*) dengan nilai *eigenvalues* sebesar 4,865. Keenam variabel tersebut memiliki kesamaan karakteristik yaitu

sama-sama termasuk risiko yang harus dihadapi oleh bank. Oleh sebab itu, faktor 1 dinamakan sebagai faktor risiko bank.

- b. Faktor 2 memiliki 2 variabel pembentuk yang meliputi variabel X5 (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan X4 (*Return on Asset*) dengan nilai *eigenvalues* sebesar 1,650. Kedua variabel tersebut memiliki kesamaan karakteristik yaitu sama-sama termasuk rasio yang dapat mengukur efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Oleh sebab itu, faktor 2 dinamakan sebagai faktor efisiensi kinerja bank.

D. Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka pembahasan atau hasil interpretasi dari data yang telah dianalisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah

Berdasarkan hasil analisis faktor yang telah dilakukan, terbentuk 2 faktor yang mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah. Kedua faktor tersebut meliputi faktor yang pertama adalah faktor risiko bank, sedangkan faktor yang kedua adalah faktor efisiensi kinerja bank.

- a. Faktor pertama: faktor risiko bank

Faktor pertama adalah faktor risiko bank dengan nilai *eigenvalues* sebesar 4,865. Faktor ini terdiri dari variabel X6

(Ukuran Perusahaan) dengan nilai *factor loading* sebesar 0,937, X2 (*Financing to Deposit Ratio*) dengan nilai *factor loading* sebesar -0,910, X1 (*Capital Adequacy Ratio*) dengan nilai *factor loading* sebesar 0,855, X7 (Nilai Tukar Uang) dengan nilai *factor loading* sebesar 0,848, X8 (Inflasi) dengan nilai *factor loading* sebesar -0,713, dan X3 (*Non Performing Financing*) dengan nilai *factor loading* sebesar 0,682. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *factor loading* tertinggi pada faktor pertama yaitu sebesar 0,937. Sedangkan variabel *Non Performing Financing* memiliki nilai *factor loading* terendah pada faktor pertama yaitu sebesar 0,682. Akan tetapi, keenam variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan faktor pertama, sebab seluruh variabel memiliki nilai *factor loading* lebih dari 0,50.

Keenam variabel tersebut memiliki kesamaan karakteristik yaitu sama-sama termasuk risiko yang harus dihadapi oleh bank. Jika risiko-risiko tersebut tidak diantisipasi dan dikendalikan dengan baik oleh bank, maka dapat menurunkan besarnya rasio *Net Operating Margin*. Semakin besar ukuran perusahaan menandakan total aktiva yang dimiliki bank tersebut juga besar, sehingga apabila aktiva yang dimiliki tersebut tidak dapat dikelola dengan baik maka akan meningkatkan peluang timbulnya risiko operasional dan dapat menurunkan rasio *Net Operating Margin*. Di samping itu, besarnya rasio *Financing to Deposit Ratio* yang tidak dijaga dengan baik

sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia maka dapat mengganggu likuiditas bank dan akan mempengaruhi rasio *Net Operating Margin*. Besarnya rasio *Capital Adequacy Ratio* yang tidak dijaga dalam kondisi yang cukup juga dapat menyebabkan bank tidak mampu menyerap kerugian yang timbul dengan modal yang dimiliki, sehingga dapat menurunkan rasio *Net Operating Margin*. Selain itu, perubahan nilai tukar uang dan inflasi yang tidak diantisipasi dengan baik oleh bank maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja bank menjadi kurang baik dan menurunkan rasio *Net Operating Margin*. Begitu juga dengan rasio *Non Performing Financing* yang tinggi menunjukkan bahwa risiko pembiayaan yang dihadapi bank semakin tinggi dan dapat menurunkan rasio *Net Operating Margin*.

b. Faktor kedua: faktor efisiensi kinerja bank

Faktor kedua adalah faktor efisiensi kinerja bank dengan nilai *eigenvalues* sebesar 1,650. Faktor ini terdiri dari variabel X5 (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dengan nilai *factor loading* sebesar 0,949 dan X4 (*Return on Asset*) dengan nilai *factor loading* sebesar -0,936. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional memiliki nilai *factor loading* tertinggi pada faktor kedua yaitu sebesar 0,949. Sedangkan variabel *Return on Asset* memiliki nilai *factor loading* terendah pada faktor kedua yaitu sebesar -0,936. Akan tetapi, kedua variabel tersebut memiliki

hubungan yang kuat dengan faktor kedua, sebab seluruh variabel memiliki nilai *factor loading* lebih dari 0,50.

Kedua variabel tersebut memiliki kesamaan karakteristik yaitu sama-sama termasuk rasio yang dapat mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin efisien kinerja bank maka dapat meningkatkan rasio *Net Operating Margin* dan sebaliknya semakin kurang efisien kinerja bank maka dapat menurunkan rasio *Net Operating Margin*. Apabila rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tinggi menunjukkan bahwa semakin kurang efisien kinerja bank, sebab bank tersebut kurang mampu dalam menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah, sehingga pendapatan tersebut kurang mampu dalam mendanai biaya operasional yang dikeluarkan dan dapat menurunkan rasio *Net Operating Margin*. Begitu juga dengan rasio *Return on Asset*, jika nilainya rendah menunjukkan bahwa semakin kurang efisien kinerja bank dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan rentabilitas yang tinggi, sehingga kemungkinan dapat menurunkan rasio *Net Operating Margin*.

2. Faktor yang Paling Dominan Mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah

Dari 2 faktor yang terbentuk diketahui bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah adalah faktor

pertama atau faktor risiko bank. Sebab dalam faktor ini terdiri dari 6 variabel pembentuk yang meliputi ukuran perusahaan, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, nilai tukar uang, inflasi, dan *Non Performing Financing* dengan nilai *communality* sebesar 60,818%. Hal tersebut berarti bahwa faktor risiko bank mampu menjelaskan faktor yang mempengaruhi rasio *Net Operating Margin* BRISyariah sebesar 60,818% dari faktor yang terbentuk.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebab-sebab menurunnya rasio *Net Operating Margin* BRISyariah yaitu pengelolaan aktiva BRISyariah yang kurang efisien. Hal ini disebabkan masih rendahnya kemampuan sumber daya manusia BRISyariah dalam mengelola aktiva, sehingga dapat menimbulkan risiko operasional dan berdampak pada menurunnya rasio *Net Operating Margin*. Oleh sebab itu, BRISyariah harus lebih meningkatkan penanaman dana pada aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan, penempatan dana, dan penyertaan modal, serta memberikan pelatihan dan pengembangan pada sumber daya manusia BRISyariah. Hal tersebut dilakukan agar pengelolaan aktiva yang dimiliki bank semakin efisien, sehingga pendapatan operasional yang diperoleh BRISyariah semakin tinggi dan rasio *Net Operating Margin* akan meningkat.

Kemudian, besarnya rasio *Financing to Deposit Ratio* yang mengalami penurunan pada beberapa periode menandakan bahwa dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan mengalami

penurunan. Akibatnya, pendapatan operasional yang diperoleh bank mengalami penurunan dan berdampak pada menurunnya rasio *Net Operating Margin*. Sehingga BRISyariah harus lebih memaksimalkan pengelolaan dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan agar pendapatan operasional yang diperoleh semakin tinggi dan dapat meningkatkan rasio *Net Operating Margin*.

Besarnya rasio *Capital Adequacy Ratio* yang juga mengalami penurunan pada beberapa periode menandakan bahwa kecukupan modal yang dimiliki oleh BRISyariah juga mengalami penurunan. Akibatnya, modal tersebut kurang mampu dalam menyerap kerugian-kerugian yang timbul dari aktiva produktifnya yang berisiko dan berdampak pada menurunnya rasio *Net Operating Margin*. Sehingga BRISyariah harus meningkatkan modal yang dimiliki dengan cara mengurangi dividen dan meningkatkan kerjasama dengan para investor, baik lokal maupun asing.

Perubahan nilai tukar uang juga dapat mempengaruhi besarnya rasio *Net Operating Margin*. Adanya penurunan nilai tukar rupiah mengakibatkan menurunnya kualitas pembiayaan, sebab nasabah pembiayaan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya sebagai akibat dari meningkatnya harga barang-barang impor. Sehingga nasabah pembiayaan tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank. Oleh sebab itu, BRISyariah harus mampu mengantisipasi perubahan nilai tukar rupiah dengan cara melakukan monitoring terhadap usaha yang dijalankan nasabah agar nantinya jika usaha nasabah menunjukkan tanda-

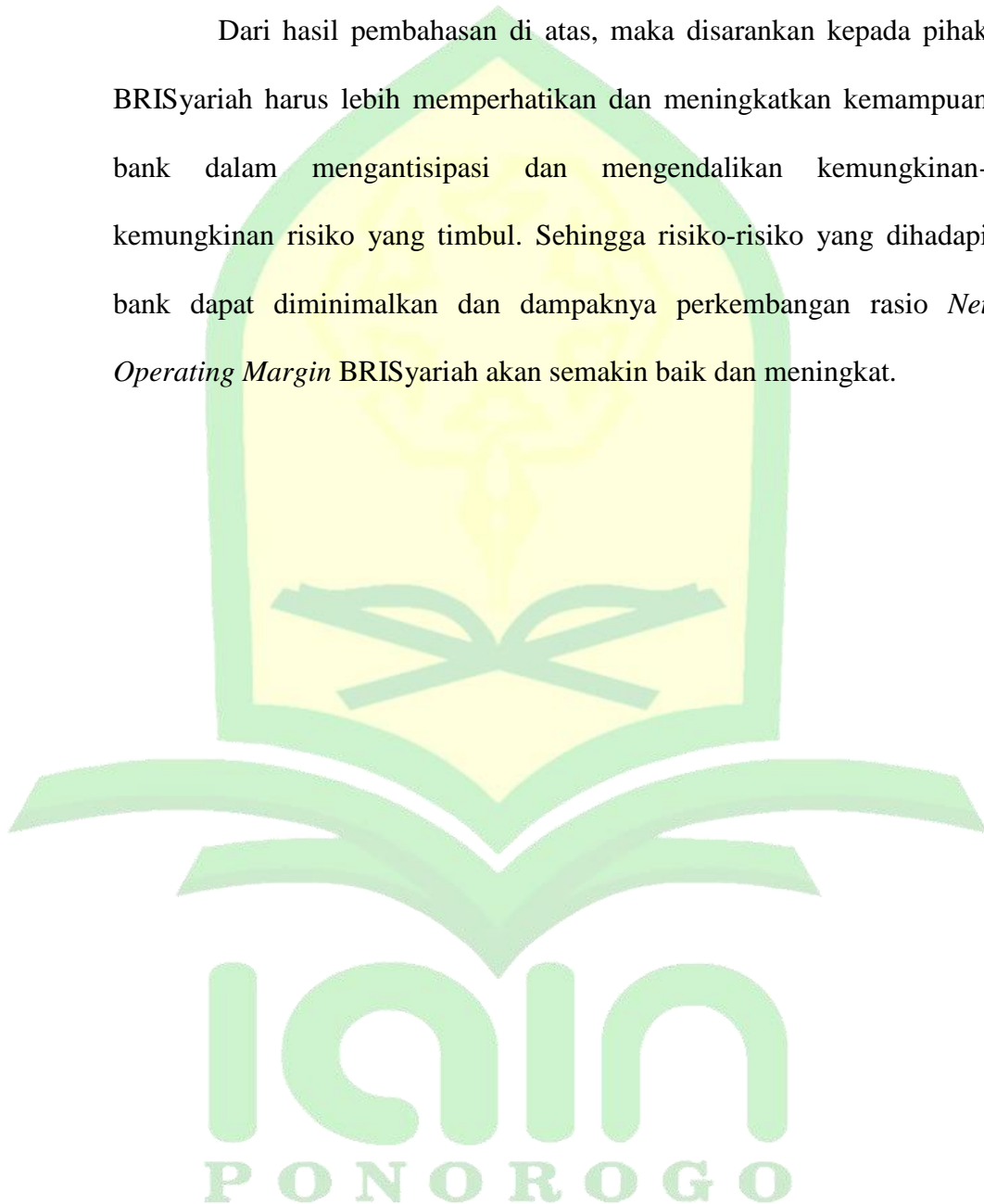
tanda akan mengalami kerugian, bank dapat membantu mencari solusi. Dengan begitu, kualitas pembiayaan menjadi lancar dan pendapatan operasional yang diperoleh bank semakin meningkat, sehingga berdampak pada meningkatnya rasio *Net Operating Margin*.

Selain itu, angka inflasi yang mengalami kenaikan pada beberapa periode mengakibatkan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank mengalami peningkatan, sebab harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Hal ini membuat rasio *Net Operating Margin* BRISyariah mengalami penurunan, sebab sebagian besar pendapatan operasional bank digunakan untuk mendanai biaya operasional yang dikeluarkan. Sehingga BRISyariah harus mampu mengantisipasi kondisi inflasi dengan cara meminimalkan biaya operasional yang dikeluarkan, seperti mengurangi biaya promosi. Dengan begitu, pendapatan operasional bank akan semakin tinggi dan dapat meningkatkan rasio *Net Operating Margin*.

Besarnya rasio *Non Performing Financing* BRISyariah yang juga mengalami peningkatan pada beberapa periode menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan bermasalah yang harus dihadapi oleh bank semakin tinggi. Hal ini menyebabkan pendapatan operasional yang diperoleh bank dan rasio *Net Operating Margin* mengalami penurunan. Sehingga BRISyariah harus mampu menekan besarnya rasio *Non Performing Financing* seminimal mungkin dengan cara lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah dan meningkatkan monitoring

pembiayaan untuk mengurangi jumlah pembiayaan bermasalah. Dengan begitu, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan operasional bank dan rasio *Net Operating Margin* juga akan semakin meningkat.

Dari hasil pembahasan di atas, maka disarankan kepada pihak BRISyariah harus lebih memperhatikan dan meningkatkan kemampuan bank dalam mengantisipasi dan mengendalikan kemungkinan-kemungkinan risiko yang timbul. Sehingga risiko-risiko yang dihadapi bank dapat diminimalkan dan dampaknya perkembangan rasio *Net Operating Margin* BRISyariah akan semakin baik dan meningkat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tahap pengujian hipotesis dan analisa data mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah periode 2012-2019, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah yaitu faktor risiko bank dan faktor efisiensi kinerja bank. Faktor risiko bank terdiri dari variabel ukuran perusahaan, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, nilai tukar uang, inflasi dan *Non Performing Financing*. Sedangkan faktor efisiensi kinerja bank terdiri dari variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Return on Asset*.
2. Faktor yang paling dominan mempengaruhi *Net Operating Margin* BRISyariah yaitu faktor risiko bank dengan nilai *communality* sebesar 60,818%. Hal tersebut berarti faktor risiko bank mampu menjelaskan faktor yang mempengaruhi rasio *Net Operating Margin* BRISyariah sebesar 60,818% dari faktor yang terbentuk.

Sebab-sebab menurunnya rasio *Net Operating Margin* BRISyariah yaitu pengelolaan aktiva BRISyariah yang kurang efisien, rendahnya dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan, menurunnya

kecukupan modal bank, menurunnya kualitas pembiayaan, meningkatnya biaya operasional yang dikeluarkan dan tingginya jumlah pembiayaan bermasalah, sehingga menimbulkan risiko-risiko bank yang mempengaruhi rasio *Net Operating Margin* BRISyariah.

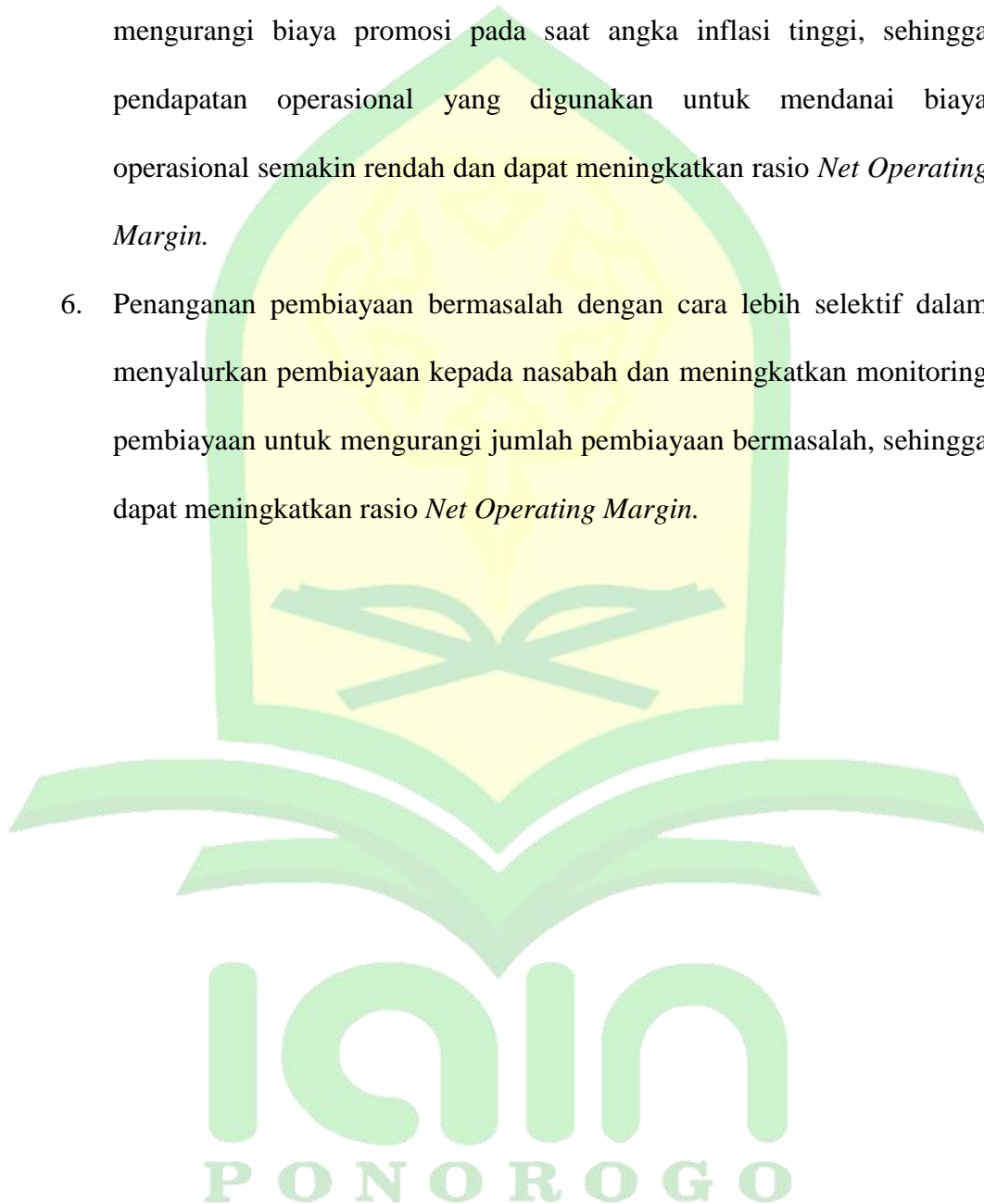
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat penulis berikan adalah pihak BRISyariah hendaknya lebih memperhatikan risiko-risiko bank dalam hal:

1. Pengelolaan aktiva yang dimiliki dengan cara meningkatkan penanaman dana pada aktiva produktif berbentuk pembiayaan, penempatan dana, dan penyertaan modal, sehingga risiko operasional yang dihadapi bank cukup rendah dan dapat meningkatkan rasio *Net Operating Margin*.
2. Pengelolaan dana pihak ketiga yang dihimpun dengan cara lebih memaksimalkan pembiayaan yang disalurkan agar pendapatan operasional yang diperoleh semakin tinggi dan dapat meningkatkan rasio *Net Operating Margin*.
3. Pemenuhan kecukupan modal bank dengan cara meningkatkan kerjasama dengan para investor dan mengurangi dividen, sehingga kecukupan modal bank semakin tinggi dan dapat meningkatkan rasio *Net Operating Margin*.
4. Pengendalian kualitas pembiayaan dengan cara melakukan monitoring terhadap usaha yang dijalankan nasabah untuk mengantisipasi timbulnya

kerugian pada usaha nasabah, sehingga kualitas pembiayaan menjadi lancar dan dapat meningkatkan rasio *Net Operating Margin*.

5. Pengendalian biaya operasional yang dikeluarkan dengan cara mengurangi biaya promosi pada saat angka inflasi tinggi, sehingga pendapatan operasional yang digunakan untuk mendanai biaya operasional semakin rendah dan dapat meningkatkan rasio *Net Operating Margin*.
6. Penanganan pembiayaan bermasalah dengan cara lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah dan meningkatkan monitoring pembiayaan untuk mengurangi jumlah pembiayaan bermasalah, sehingga dapat meningkatkan rasio *Net Operating Margin*.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al Arif, M. Nur Rianto dan Yuke Rahmawati. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: AlvaBet, 2003.
- Bank Indonesia. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, 2012.
- Darmawi, Herman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Hasan, Zubairi. *Undang-undang Perbankan Syariah: Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Karim, Adiwarmanto A. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- . *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Latumaerissa, Julius R. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Muhamad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- . *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. *Islamic Financial Management: Teori, Konsep dan Aplikasi: Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi dan Mahasiswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rivai, Veithzal, dkk. *Bank and Financial Institutions Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sujarweni, Wiratna. *Metode Penelitian Bisnis Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015.
- Tanjung, Hendri dan Abrista Devi. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publishing, 2013.
- Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Usman, Husaini dan R. Purnomo Setiady Akbar. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Rachmadi. *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.
- Widarjono, Agus. *Analisis Multivariat Terapan Dengan Program SPSS, AMOS dan SMARTPLS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- Widjanarto. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama, 2003.
- Yuniarti, Vinna Sri. *Ekonomi Makro Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Jurnal/Skripsi

- Aisyah, Mesty. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Net Operating Margin* (NOM) Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016." *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Al Din, Kamal Awal. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Kota Tangerang (Studi Kasus pada

- BPRS Harta Insan Karimah).” *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Azizah, Diana Isma dan Taswan. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecukupan Modal Pada Bank Umum.” *Students Journal of Economic and Management*. 2 (2016).
- Cahyo, Mufti Nur. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Margin Bank Umum Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2012).” *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.
- Fiawati, Rani. “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return on Assets* (ROA) Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2017.” *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Hakim, Maulia Nurul dan Nurwahidin. “Studi Komparatif Faktor yang Mempengaruhi Permodalan PT Bank Muamalat Era IFSB-15.” *Jurnal Middle East and Islamic Studies*. 2 (Juli-Desember 2019).
- Haryanto, Sugeng. “Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi dan Struktur Aktiva.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 1 (April 2016).
- Hidayati, Amalia Nuril. “Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.” *An-Nisbah*. 1 (Oktober 2014).
- Junita, Sherty. “Pengaruh KAP, BOPO dan FDR Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014.” *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Karno, Lavinia Larno, Aziz Fathoni dan Dheasey Ambonigtyas. “The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Operating Margin (NOM), Non Performing Finance (NPF) On Return on Assets (ROA) with Financing to Deposit Ratio (FDR) as Intervening Variable.” *Journal of Management*. 6 (2020).
- Maidalena. “Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah.” *Jurnal Human Falah*. 1 (Januari-Juni 2014).
- Manila, Mannik. “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Rentabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2017.” *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Masrifa, Dina. “Pengaruh Tingkat *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap *Net Operating*

Margin Pada PT Bank Syariah Mandiri.” Tesis. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

Munir, Misbahul. “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia.” *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*. 1 & 2 (2018).

Nasution, Ibrahim Kholil. “Pengaruh FDR, CAR, NPF dan BOPO Terhadap *Net Operating Margin* (NOM) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (Periode 2011-2016).” *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Nurvarida, Nike. “Analisis Pengaruh BOPO, CAR, NPF, FDR dan NOM Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2016.” *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.

Pinasti, Wildan Farhat dan RR. Indah Mustikawati. “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015.” *Jurnal Nominal*. 1 (2018).

Pravasanti, Yuwita Ariessa. “Risiko Keuangan dan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank dengan *Size*, Inflasi dan GDP Sebagai Variabel Kontrol Pada Perbankan Syariah di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 1 (Maret 2017).

Puspitasari, Elisa. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* Pada Bank-Bank Umum di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Manajemen*. 4 (Oktober 2014).

Romdayanah. “Pengaruh Faktor Permodalan, Kualitas Aset dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.” *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo, 2011.

Setiawan, I Gusti Agung Ngurah Alit Pramana dan Dewa Putra Krishna Mahardika. “*Market to Book Value*, *Firm Size* dan Profitabilitas Terhadap Pengambilan Keputusan Lindung Nilai.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 1 (Juni 2019).

Somantri, Yeni Fitriani. “Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kualitas Aktiva Produktif, Dana Pihak Ketiga dan Volume Pembiayaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Pada Bank Umum Syariah.” *Jurnal Ekonomi Universitas Perjuangan*. 1 (2017).

Suhartatik, Nur dan Rohmawati Kusumaningtias. “Determinan *Financing to Deposit Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia (2008-2012).” *Jurnal Ilmu Manajemen*. 4 (Juli 2013).

- Suryanto, Dadang Agus dan Sussy Susanti. "Analisis *Net Operating Margin* (NOM), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Debt Ratio* (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 1 (2020).
- Syah, Toufan Aldian. "Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, NPF dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia." *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*. 1 (2018).
- Tristingtyas, Vita dan Osmad Mutaher. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia." *Jurnal Akuntansi Indonesia*. 2 (Juli 2013).
- Ubaidillah. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia." *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*. 1 (2018).
- Wibisono, Muhammad Yusuf dan Salamah Wahyuni. "Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR Terhadap ROA yang Dimediasi oleh NOM." *Jurnal Bisnis & Manajemen*. 1 (2017).
- Yusuf, Muhammad. "Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 2 (Juni 2017).
- Z, Zulkifli dan Rispa Eliza. "Determinan *Net Interest Margin* Perbankan Nasional: Aplikasi Model Regresi Data Panel *Fixed Effect*." *Jurnal Ilmiah Manajemen*. 3 (Oktober 2018).

Internet

www.brisyariah.co.id. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020, jam 09.00.

www.bi.go.id. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020, jam 09.00.